

TALBINAH PENGHILANG KESEDIHAN
(Studi *Ma'ānil Ḥadīth Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* Nomor Indeks 5417 Dengan
Pendekatan Psikologi)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)

Dalam Program Studi Ilmu Hadis



Oleh:

IZHA NUGRAHAWAN WIDODO

NIM E95218084

PROGRAM STUDI ILMU HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Izha Nugrahawan Widodo**
NIM : E95218084
Program Studi : Ilmu Hadis
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Judul Skripsi : “TALBINAH PENGHILANG KESEDIHAN (Studi *Ma’ānīl Ḥadīṣ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* Nomor Indeks 5417 Dengan Pendekatan Psikologi)”.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 12 Oktober 2022

Pembuat pernyataan



Izha Nugrahawan Widodo

E95218084

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “TALBINAH PENGHILANG KESEDIHAN (Studi *Ma'anil Hadith Sahih al-Bukhari* Nomor Indeks 5417 Dengan Pendekatan Psikologi)” yang ditulis oleh Izha Nugrahawan Widodo ini telah disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 19 Oktober 2022

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to be "Hj. Nur Eadlilah", with a large, stylized flourish extending upwards and to the right.

Dr. Hj. Nur Eadlilah, M.Ag.
NIP. 195801311992032001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “TALBINAH PENGHILANG KESEDIHAN (Studi *Ma’ānīl Ḥadīth Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* Nomor Indeks 5417 Dengan Pendekatan Psikologi)” yang ditulis oleh Izha Nugrahawan Widodo ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 27 Oktober 2022.

Tim Penguji:

- | | | |
|------------------------------------|--------------|--|
| 1. Dr. Hj. Nur Fadlilah, M.Ag | (Ketua) | :  |
| 2. Fathoniz Zakka, Lc., M.Th.I | (Sekretaris) | :  |
| 3. H. Athoillah Umar, MA | (Penguji I) | :  |
| 4. Dakhirotul Ilmiyah, S.Ag., M.HI | (Penguji II) | :  |

Surabaya, 31 Oktober 2022

Dekan,



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D.
NIP. 197008132005011003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : IZHA NUGRAHAWAN WIDODO
NIM : E95218084
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Hadis
E-mail address : izhanugrahawan22@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Disertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

TALBINAH PENGHILANG KESEDIHAN

(Studi *Ma'anil Hadith Sahih al-Bukhari* Nomor Indeks 5417 Dengan Pendekatan Psikologi)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 31 Oktober 2022
Penulis,

(Izha Nugrahawan Widodo)

ABSTRAK

Izha Nugrahawan Widodo. NIM E95218084. “TALBINAH PENGHILANG KESEDIHAN (Studi *Ma’ānil Ḥadīs Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* Nomor Indeks 5417 Dengan Pendekatan Psikologi)”.

Talbinah adalah bubur yang terbuat dari tepung gandum jenis barley (*hordeum valgare*) yang dalam pembuatannya biasa ditambahkan dengan madu, kurma atau susu. Dinamakan talbinah, karena hampir sama dengan susu berwarna putih, memiliki tekstur yang lembut, matang, tidak keras maupun mentah, serta bermanfaat bagi tubuh manusia. Talbinah merupakan makanan yang dianjurkan oleh *Rasūlullāh* untuk dikonsumsi, karena khasiatnya dapat membantu meringankan kondisi psikologis orang yang sedang bersedih. Dalam penelitian ini mengkaji tiga rumusan permasalahan yaitu: *Pertama*, bagaimana pemaknaan hadis tentang mengenai talbinah penghilang kesedihan dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* no. indeks 5417. *Kedua*, bagaimana kontekstualisasi hadis tentang talbinah penghilang kesedihan. *Ketiga*, bagaimana relevansi antara mengonsumsi talbinah dengan menghilangkan kesedihan dalam pendekatan psikologi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bersifat *library research* atau kepustakaan. Sumber primernya diambil dari kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī*. Sedangkan sumber sekunder diambil dari literatur yang memiliki relevansi dengan objek kajian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan makna talbinah menghilangkan kesedihan maksudnya adalah adanya khasiat tertentu dalam talbinah dan dengan mengonsumsinya maka hilanglah kelembapan dan hawa dingin dalam tubuh yang disebabkan oleh kesedihan, dan semakin meningkat pula suhu alami dalam tubuh. Secara kontekstual, analogi tentang talbinah juga dapat dicontohkan dengan beberapa makanan atau minuman yang mampu menghilangkan stres dan meningkatkan *mood*, seperti cokelat atau bahkan beberapa orang yang merasa rileks ketika meminum kopi. Sebagian ulama telah menjelaskan bahwa hal ini terkait erat dengan adat dan kebudayaan dalam masyarakat, yang berpengaruh terhadap suatu makanan dan obat. Talbinah mengandung beberapa zat seperti *quercetin* dalam gandum, berfungsi menstabilkan *mood*. Zat *kaempferol* dalam madu, berfungsi menjaga kesehatan otak sehingga mampu mencegah terjadinya depresi. Zat *triptofan* dalam kurma, berfungsi membantu otak merespon hormon melatonin dan serotonin di mana kedua hormon tersebut dapat menghasilkan perasaan bahagia serta dapat memperbaiki *mood*. Zat *tyrosine* dalam susu, berfungsi mendorong hormon kebahagiaan dan menyebabkan kualitas tidur manusia lebih baik.

Kata kunci: *al-Bukhārī*, Talbinah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.	1
B. Identifikasi Masalah.	6
C. Rumusan Masalah.	6
D. Tujuan Penelitian.	7
E. Manfaat Penelitian.	7
F. Kerangka Teoritik.	8
G. Telaah Pustaka.	9
H. Metodologi Penelitian.	11
I. Sistematika Pembahasan.	14

BAB II: LANDASAN TEORI

A. Talbinah.....	16
B. Teori Kesahihan Hadis.....	22
C. Toeri Kehujjahan Hadis.	29
D. Teori Pemaknaan Hadis.	36
E. Teori Pendekatan Psikologi... ..	40

BAB III: AISHAH DAN HADIS TENTANG TALBINAH

A. Biografi Aishah.	44
B. Hadis tentang Talbinah.	48
C. Kritik Hadis.....	51

BAB IV: ANALISIS HADIS TENTANG TALBINAH PENGHILANG KESEDIHAN DENGAN PENDEKATAN PSIKOLOGI

A. Analisis pemaknaan hadis talbinah penghilang kesedihan.	59
B. Kontekstualisasi hadis tentang talbinah	61
C. Relevansi antara mengonsumsi talbinah dengan menghilangkan kesedihan dalam pendekatan psikologi.....	62

BAB V: PENUTUP

A. Simpulan.	70
B. Saran.....	71

DAFTAR PUSTAKA.....	73
----------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hadis merupakan sumber hukum Islam yang menduduki tingkat kedua setelah Al-Quran yang telah disepakatai oleh hampir seluruh ulama dan umat Islam.¹ Hadis memiliki peran dan fungsi penting dalam menentukan kehidupan umat Islam. Hadis menjadi rujukan dari berbagai permasalahan sosial keagamaan yang sedang dihadapi oleh umat Islam. Karena hadis tidak sekedar berperan sebagai penjelas dan tafsir dari al-Qur'an, melainkan juga mencakup semua informasi bahkan kesan, pesan dan sifat yang semua bersumber dari Nabi. Sebagaimana firman Allah surat al-Maidah ayat 92:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَاحْذَرُوا فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّمَا عَلَى رَسُولِنَا الْبَلْغُ الْمُبِينُ

Dan taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul-(Nya) dan berhati-hatilah. Jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kewajiban Rasul Kami, hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang.²

Selain hadis diyakini sebagai sumber hukum kedua setelah al-Qur'an, hadis juga memiliki permasalahan cukup rumit yang berkaitan dengan proses kodifikasi sehingga memakan waktu hampir seratus tahun. Pada saat itu, hadis

¹Ulin Ni'am Masruri, *Metode Syarah Hadis* (Semarang: CV Karya Abadi, 2015), 214.

²QS. Al-Maidah (5) Ayat 92, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI (Semarang: Toha Putra, 1989), 177.

tinggal dalam hafalan para sahabat dan tabi'in yang banyak berpindah hafalan dari seorang guru kepada muridnya. Setelah penulisan dan pembukuan hadis tersebut berkembang pesat, kemudian muncul berbagai persoalan apakah hadis yang dituliskan dan dibukukan itu benar-benar hafalan yang berasal dari Nabi atau merupakan hafalan yang keliru dan sengaja dibuat-buat untuk maksud tertentu.³ Hadis secara fungsional merupakan penjelas terhadap al-Qur'an dan menetapkan hukum yang belum nyata disebutkan didalamnya, sekaligus sebagai pengamalan al-Qur'an secara menyeluruh. Mengingat kedudukan hadis itu sangat penting, maka hadis harus benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya berasal dari Nabi saw.⁴

Rasūlullāh adalah seorang pemimpin yang diteladani oleh para umatnya. Dalam kehidupan sehari-hari, beliau memberikan teladan bagi kita mengenai bagaimana menjadi seorang manusia yang sempurna dalam berbagai segi kehidupan, baik dalam hal keimanan, ketaqwaan, berperilaku baik, bersih dan lain sebagainya, khususnya dalam hal kesehatan. Banyak yang mengatakan bahwa nabi senantiasa selalu hidup sehat selama hidupnya. Oleh karena itu, tidak salah jika *Rasūlullāh* dijadikan sebagai suri tauladan sepanjang masa.⁵ *Rasūlullāh* telah mengingatkan kepada umatnya untuk

³ H. Mukhlis Mukhtar, "Problematisasi Dan 'Ulumul Hadis", *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, vol. 3, no. 2 (Juli 2017), 170.

⁴ Kaizal Bay, "Metode Penyelesaian Hadis-hadis Mukhtalif Menurut al-Syafi'i", *Jurnal Ushuluddin XVII*, no. 2 (Juli 2011), 183.

⁵ Afna Aimmatus Nuri, *Diet Sehat Plus Pahala For Muslimah* (Yogyakarta: Sabil, 2016), 112.

senantiasa menjaga kesehatan. Sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh *Imām Bukhārī* sebagai berikut:

حَدَّثَنَا الْمَكِّيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ هُوَ ابْنُ أَبِي هِنْدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "نِعْمَتَانِ مَغْبُوءٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ: الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ"⁶

Telah menceritakan kepada kami al-Makī bin Ibrāhīm, telah mengabarkan kepada kami ‘Abdullāh bin Saīd dia anak Ibnu Abī Hindin, dari Ayahnya, dari Ibnu ‘Abbās ra beliau berkata, Nabi Muhammad saw bersabda: Ada dua nikmat yang dilupakan oleh manusia yaitu nikmat kesehatan dan kesempatan (untuk berbuat baik).

Rasūlullāh sendiri banyak memberikan contoh bagaimana pola hidup sehat. Apa yang menjadi gaya hidup beliau ternyata dibuktikan manfaatnya lewat ilmu pengetahuan (sains) dan terbukti bahwa pola hidup *Rasūlullāh* tersebut berhasil membuat tubuh sehat dan tetap prima.⁷ Dengan bimbingan wahyu dari *Allāh swt*, *Rasūlullāh* juga seringkali menunjukkan obat-obatan atau makanan tertentu yang dapat bermanfaat bagi kesehatan. Meskipun pada dasarnya *Rasūlullāh* bukanlah orang yang menguasai ilmu kedokteran, tetapi kita tetap meyakini apa yang *Rasūlullāh* ajarkan.⁸

Di era pandemi covid-19 saat ini, kesehatan merupakan hal paling utama yang harus dijaga dan dipertahankan. Tanpa kesehatan kita tidak akan mampu melaksanakan sesuatu yang berharga bagi diri sendiri dan orang lain.

⁶ Imām al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. 8 (t.t: Dār Thuq al-Najāh, 1422 H), 88.

⁷ Indah Hanaco, *35 Fakta Sains yang diajarkan Nabi Muhammad saw* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), 132.

⁸ Raghīb As-Sirjani, *354 Sunnah Nabi Sehari-Hari* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019), 209.

Tentunya kesehatan yang dimaksud di sini adalah kesehatan dalam pengertian yang cukup luas, yaitu sehat lahir dan batin. Sebab, keduanya sama-sama memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain. Apabila keduanya berjalan dengan seimbang, maka bukan tidak mungkin kita akan mendapat anugrah kesehatan tersebut.⁹

Virus covid-19 di Indonesia telah memakan banyak korban jiwa, sehingga meninggalkan banyak kesedihan bagi keluarga yang ditinggalkan. Agar keluarga yang ditinggalkan tidak larut dalam kesedihan, ada salah satu makanan yang dianjurkan oleh *Rasūlullāh* untuk dikonsumsi karena khasiatnya dapat menenangkan hati dan menghilangkan kesedihan. Makanan tersebut adalah talbinah (bubur gandum). Sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh *Imām al-Bukhārī* sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ عُقَيْلٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّهَا كَانَتْ إِذَا مَاتَ الْمَيِّتُ مِنْ أَهْلِهَا، فَاجْتَمَعَ لِذَلِكَ النِّسَاءُ، ثُمَّ تَفَرَّقْنَ إِلَّا أَهْلَهَا وَخَاصَّتَهَا، أَمَرَتْ بِبُرْمَةٍ مِنْ تَلْبِينَةٍ فَطَبَخَتْ، ثُمَّ صَنَعَ ثَرِيدٌ فَصَبَّتِ التَّلْبِينَةَ عَلَيْهَا، ثُمَّ قَالَتْ: كُلْنَ مِنْهَا، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «التَّلْبِينَةُ مُجَمَّةٌ لِقُودِ الْمَرِيضِ، تَذْهَبُ بِبَعْضِ الْحُزَنِ»^{١٠}

Telah menceritakan kepada kami Yahyā bin Bakar, telah menceritakan kepada kami al-Laīth dari Uqaīl dari Ibn Shihāb dari ‘Urwah dari ‘Aishah

⁹ Azwar Fahmi, “Bimbingan Nabi Muhammad SAW Tentang Komposisi Dan Porsi Dalam Mengonsumsi Buah Kurma”, (Skripsi-UIN Walisongo Semarang, 2018), 10.

¹⁰ Imām al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. 9 (t.t: Dār Thuq al-Najāh, 1422 H), 75.

istri Nabi SAW bahwa sesungguhnya setiap kali ada kerabat keluarga yang meninggal dunia, maka para wanita berkumpul melayat, lalu mereka berpisah (pulang), kecuali keluarga dan kerabatnya (yang masih dilanda kesedihan). Maka pada saat itulah Aishah memerintahkan untuk menyediakan periuk berisikan talbinah (bubur gandum) lalu dimasaknya. Kemudian dibuatkan tsarid (roti yang direndam kuah), lalu talbinah itu kemudian dituangkan ke atasnya (tsarid). Kemudian dia berkata, “Makanlah ini. Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Talbinah dapat menenangkan hati orang sakit dan menghilangkan sebagian kesedihan”.¹¹

Menurut *Ibnu Hajar Al-Asqalani*, talbinah adalah bubur yang berasal dari tepung (gandum) atau dedak tepung, yang pembuatannya juga ditambahkan dengan madu. Hal ini dinamai talbinah karena hampir sama dengan susu berwarna putih dan memiliki tekstur yang lembut, matang dan tidak keras maupun mentah, bermanfaat juga bagi tubuh manusia.¹² Adapun manfaatnya yaitu, bisa membantu dalam memproduksi sel-sel baru yang ada pada tubuh manusia, memperlancar kencing, membersihkan lambung, mampu meningkatkan imun tubuh dan mempermudah pencernaan.¹³

Berdasarkan adat istiadat orang Arab dahulu, memaknai talbinah bukan hanya sekedar pemaknaan yang asal-asalan, akan tetapi harus meneliti secara benar dan mengetahui bagaimana cara dan bahannya apa saja.¹⁴

Menurut *Imām an-Nawawī* dalam memaknai talbinah yang dapat menenangkan hati dan menghilangkan kesedihan ialah talbinah yang dicampur dengan madu dan itu termasuk suatu anjuran untuk diberikan

¹¹ Imam al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadis 2: Sahih al-Bukhari 2* (Jakarta: Almahira, 2012)

¹² Raehul Bahraen, “*Diabetes Millitus*”, *Majalah Kesehatan Muslim*, edisi 2, tahun 1 (2013), 70-71.

¹³ Fitri Yeni M. Dalil, “Hadis-Hadis Tentang Farmasi: Sebuah Kajian Integratif Dalam Memahami Hadis Rasulullah” (artikel-IAIN Batusangkar, 15-16 Oktober 2016), 320.

¹⁴ Bahraen, “*Diabetes Millitus*”, 71.

kepada orang yang sedang sedih. Dengan adanya talbinah ini dapat meningkatkan kembali semangat seseorang karena kandungan yang ada di dalamnya bisa menghilangkan kesedihan dan termasuk makanan khusus yang menyenangkan. Sehingga bisa membuat seseorang menjadi bahagia, sehat, dan tenang.¹⁵ Maka dengan ini, perlu dianalisis kembali maksud dari talbinah penghilang kesedihan dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* no. indeks 5417 dengan pendekatan psikologi.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang dijelaskan di atas, maka teridentifikasi masalah yang akan dikaji oleh penulis, sebagai berikut:

1. Pengertian talbinah.
2. Hadis tentang talbinah.
3. Kandungan dan manfaat yang terdapat dalam talbinah.
4. Pemaknaan hadis tentang talbinah penghilang kesedihan dengan pendekatan psikologi.

Berdasarkan identifikasi di atas, maka skripsi ini fokus membahas hadis tentang talbinah penghilang kesedihan dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* nomor indeks 5417 dengan pendekatan psikologi.

¹⁵ Ibid., 72.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemaknaan hadis tentang talbinah penghilang kesedihan dalam kitab *Ṣaḥiḥ al-Bukhārī* nomor indeks 5417?
2. Bagaimana kontekstualisasi hadis tentang talbinah dalam kitab *Ṣaḥiḥ al-Bukhārī* nomor indeks 5417?
3. Bagaimana relevansi antara mengonsumsi talbinah dengan menghilangkan kesedihan dalam pendekatan psikologi?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pemaknaan hadis tentang talbinah penghilang kesedihan dalam kitab *Ṣaḥiḥ al-Bukhārī* no. indeks 5417.
2. Untuk mengetahui kontekstualisasi hadis tentang talbinah dalam kitab *Ṣaḥiḥ al-Bukhārī* nomor indeks 5417?
3. Untuk mengetahui relevansi antara mengonsumsi talbinah dengan menghilangkan kesedihan dengan pendekatan psikologi?

E. Manfaat Penelitian

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan khususnya dalam bidang ilmu hadis serta dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya.

2. Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pemahaman bagi masyarakat terkait dengan mengonsumsi talbinah dapat menenangkan hati dan menghilangkan kesedihan.

F. Karangka Teoritik

1. Kaidah Ke-*ṣaḥīḥ*-an Hadis

Hadis berdasarkan kualitasnya dibagi menjadi 3, yaitu *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, dan *ḍa'if*. Oleh karena itu, dalam memenuhi standar untuk mengelompokkan hadis berdasarkan kualitas sanadnya, harus melakukan metode kritik sanad yaitu suatu ilmu yang mempelajari tentang penelitian guna membedakan antara hadis yang *ṣaḥīḥ*, dan *ḍa'if*. Selain itu, untuk mengetahui apakah terdapat 'illat di dalamnya dan mengkritik perawi tersebut dengan tinjauan *jarḥ wa ta'dil*.¹⁶ Maka penelitian ini akan memaparkan secara terperinci terkait metode kritik sanad dan matan hadis pada Talbinah Penghialang Kesedihan (Studi *Ma'ānil Ḥadīth Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* No. Indeks 5417 Dengan Pendekatan Psikologi).

2. Metode Pemaknaan Hadis

Metode pemaknaan hadis merupakan ilmu yang membahas tentang isi atau matan hadis secara keseluruhan baik dilakukan dari segi makna

¹⁶ Atho'illah Umar, Budaya Kritik Ulama Hadis, *Jurnal Mutawatir Fakultas Ushuluddim UINSA*, vol. 1, no. 1 (Surabaya, 2011), 138.

tekstual maupun kontekstual.¹⁷ Jika dilihat oleh keilmuan zaman sekarang, bahwa dalam matan hadis terdapat ajaran yang disampaikan Allah kepada Rasulnya masih menyimpan makna yang rahasia dan belum banyak diketahui oleh umat manusia. Sehingga para ilmuwan meneliti hadis ini untuk membuktikan kevalid-an atau kebenaran dari Al-qur'an dan hadis. Selain itu dalam penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi.

G. Telaah Pustaka

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, sebagai berikut:

1. 7 Keajaiban Diet Rasulullah, karya Muhammad Hamiduddin bin Ahmad, buku pada PTS Publications, 2020. Buku ini membahas tentang cara diet yang efektif dan pola kehidupan menurut *Rasūlullāh*.
2. Majalah Kesehatan Muslim: Diabetes Mellitus, karya Raehaul Bahraen, dkk., majalah pada Pustaka Muslim Yogyakarta, edisi 7, tahun 1. Majalah ini membahas beberapa hadis-hadis terutama pada hadis tentang talbinah, yang di dalamnya menjelaskan maksud dari talbinah, makna yang terkandung dalam talbinah dapat menyejukkan hati dan menghilangkan kesedihan.

¹⁷ Nur Mazidah, *Hadis Tentang Kebiri Dalam Kitab Musnad Ahmad bin Hanbal No. Indeks 3650 Dan Penerapannya Di Indonesia*, (Skripsi-Jurusan Ilmu Hadis UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), 8.

3. Hadis-Hadis Tentang Farmasi: Sebuah Kajian Integratif Dalam Memahami Hadis Rasulullah, karya Fitri Yeni M. Dalil, artikel pada Ilmu Hadis IAIN Batusangkar. Artikel ini membahas pengobatan dalam Islam yang diisyaratkan pada hadis-hadis Rasulullah, khususnya dalam hadis yang ditinjau dari ilmu farmasi yaitu tentang kasiat tumbuhan dan hewan yang memiliki kasiat sebagai obat.
4. Semua Penyakit Ada Obatnya, karya Muhadi dan Muadzin. Buku pada Mutiara Media Yogyakarta, 2009. Buku ini membahas berbagai pengobatan yang diajarkan oleh *Rasūlullāh*.
5. Sehat Ala Nabi: 365 Tips Sehat Sesuai Ajaran Rasulullah, karya Mohammad Ali Toha Assegaf, buku pada PT Mizan Publika Jakarta, 2015. Buku ini membahas gaya hidup sehat nabi Muhammad SAW serta kesehatan Islami dan Alami dalam Konsep Smart Healing.
6. Mukjizat Kedokteran Nabi: Berobat Dengan Rempah Dan Buah-Buahan, karya Mahir Hasan Mahmud Muhammad, buku pada Qultum Media Jakarta, 2007. Buku ini membahas pengobatan alami yang bersumber dari sunnah nabi, observasi ulama-ulama klasik, maupun penelitian kedokteran modern.
7. 354 Sunnah Nabi Sehari-Hari, karya Raghieb As-Sirjani, buku pada Pustaka Al-Kautsar Jakarta, 2019. Buku ini membahas tentang sunnah-sunnah sehari Rasulullah yang kerap kali diabaikan oleh banyak orang

dengan Bahasa yang mudah dipahami serta dilandasi dalil-dalil dari al-Qur'an dan Sunnah serta pandangan para ulama salaf dan khalaf.

Dari beberapa penelitian di atas yang relevan dengan penelitian yang akan dibahas, maka tidak terdapat penelitian yang secara khusus membahas tentang “Talbinah Penghilang Kesedihan (Kajian *Ma'ānil Ḥadīth Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* No. Indeks 5417 Dengan Pendekatan Psikologi). Maka penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu.

H. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian yang digunakan dalam hal ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada pemahaman terhadap problem kehidupan berdasarkan keadaan yang terjadi sesuai fakta yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam terhadap suatu permasalahan.¹⁸ Diambilnya penelitian ini karena bertujuan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam hadis tentang talbinah penghilang kesedihan dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* No. Indeks 5417.

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode kepustakaan (*Library Research*). Metode ini menjadikan kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* sebagai sumber primer. Sedangkan sumber sekunder diambil dari

¹⁸ Albi Anggito, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 8.

buku, skripsi, jurnal dan literatur lainnya yang berkaitan dengan pokok pembahasan dalam penelitian yang akan dibahas. tujuannya untuk mencari data, teori, konsep yang sama persis dengan penelitian ini.¹⁹ Selain itu, dalam penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sebagai salah satu tinjauannya.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode ini merupakan metode yang menghimpun data yang mempunyai arti atau makna yang sama persis dan lebih menekankan pada catatan deskripsi kalimat yang terperinci, serta menggambarkan kondisi yang terjadi sesuai keadaan yang sebenarnya terjadi untuk mendukung penyajian data.²⁰

3. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber pokok yang memberikan data terkait dengan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini.

Data yang digunakan adalah mengambil dari kitab *ḥadīth ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.

b. Sumber Data Sekunder

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 17.

²⁰ Farida Nurgrahni, *Metode Penelitian Kualitatif* (Solo: Cakra Books, 2014), 96.

Sumber data sekunder adalah sumber pendukung dari sumber primer, guna memperkuat pembahasan yang akan dikaji dalam penelitian. data yang digunakan adalah kitab *Tahdīb al-Kamāl fī Asma' al-Rijāl*, kitab *Jawāmi' al-Kalīm*, dan *Syarah kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, dan sumber penunjang lainnya.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah metode dokumentasi. Metode ini merupakan metode yang menghimpun data yang mempunyai kesamaan pembahasan terkait dengan penelitian yang akan dibahas. dan merumuskan data dengan melihat serta menganalisis dokumen yang ditulis oleh orang lain.²¹ Selain itu data berupa buku, makalah, jurnal, artikel, skripsi dan literatur lainnya.

Adapun metode pengumpulan data lainnya terkait tentang hadis talbinah penghilang kesedihan dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* No. Indeks 5417, sebagai hadis utamanya kemudian data tersebut menggunakan metode *takhrīj al-ḥadīth*.

5. Analisis Data

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan teori kritik sanad dan kritik matan. Kritik sanad merupakan ilmu yang membahas keadaan perawi hadis baik dari segi ketersambungan sanad antara guru dan murid, tahun lahir dan wafatnya, *jarḥ wa ta'dīl*, yang

²¹ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 113.

bertujuan mengetahui kualitas dari hadis yang akan dibahas. Sedangkan kritik matan merupakan upaya yang digunakan untuk menyeleksi isi hadis apakah hadis ini *ṣaḥīḥ* atau tidak. Adapun penelitian ini dalam memahami hadis, menggunakan pendekatan psikologi sebagaimana untuk mengetahui atau melihat aspek yang terkandung dalam hadis talbinah penghilang kesedihan.

I. Sistematika Pembahasan

Berikut sistematika pembahasan dalam penelitian ini:

Bab pertama, memuat pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, karangka teoritik, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, memuat landasan teori yang terdiri teori tentang talbinah, teori kaidah kesahihan hadis, teori kehujaan hadis, teori pemaknaan hadis, teori psikologi

Bab ketiga, memuat pokok pembahasan yang terdiri dari biografi Imam Bukhari, hadis-hadis tentang talbinah, serta takhrij hadis.

Bab keempat, memuat analisis tentang *ma'ānil ḥadīth* tentang talbinah penghilang kesedihan dalam kitab *ṣaḥīḥ al-bukhārī* no. Indeks 5417, pemahaman tekstual dan kontekstual hadis tentang talbinah penghilang

kesedihan, serta relevansi antara mengonsumsi talbinah dengan menghilangkan kesedihan dalam pendekatan psikologi.

Bab kelima, memuat penutup yang terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian dan disertai saran-saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Talbinah

1. Pengertian Talbinah

Talbinah adalah bubur yang terbuat dari tepung gandum jenis barley (*hordeum valgare*). Biji barley sendiri sering dijadikan bahan baku dalam membuat roti, minuman dan aneka masakan lainnya. Karena terbuat dari biji-bijian maka tepung ini tinggi serat.²² Menurut Ibnu Hajar Al-



Asqalani, talbinah adalah makanan yang berasal dari tepung (gandum) atau dedak tepung, yang pembuatannya juga biasa ditambahkan dengan madu.

Dinamakan talbinah karena hampir sama dengan susu berwarna putih dan memiliki tekstur yang lembut, matang dan tidak keras maupun mentah, bermanfaat juga bagi tubuh manusia.

Sedangkan menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, talbinah adalah semacam bubur yang terbuat dari tepung atau dedak tepung (gandum). Perbedaannya adalah bubur tepung dimasak langsung (dalam bentuk asli tanpa diolah dahulu), sedangkan talbinah digiling terlebih dahulu. Hal ini

²² Mufid Haminuddin bin Ahmad, 7 *Keajaiban Diet Rasulullah* (Sabah: PTS Publications, 2020), 37.

lebih bermanfaat untuk mengeluarkan kandungan khusus gandum gilingan serta lebih memberikan kenyamanan di perut. Terkait maksud dari talbinah dapat menghilangkan sebagian kesedihan, Ibnu Jauziyyah menjelaskan bahwa bubur ini (talbinah) termasuk makanan khusus yang bisa membuat bahagia dengan kandungan khasnya yang dapat menenangkan mood dan bisa meningkatkan rasa semangat.²³

2. Kandungan Talbinah

Menurut kajian ilmiah serta dari sisi medis Nabi, talbinah (biji barley) mengandung unsur-unsur yang dapat memberikan ketenangan pikiran, perasaan, dan menghilangkan rasa sakit. Di antara zat-zat yang terkandung di dalamnya sebagai berikut:

- a. Mengandung Zat kaempferol dan Quercetin yang bisa menjaga kesehatan otak dan mencegah depresi.
- b. Mengandung Zat Triptofan yang berfungsi membantu otak menghasilkan hormon melatonin dan serotonin.
- c. Mengandung Hormon Serotonin dan Norepinefrin, berfungsi memperbaiki mood dan menjaga mental dari gejala stres.
- d. Mengandung Tyrosine, yang berfungsi mendorong hormon kebahagiaan.

²³ Imām Muṣṭafī, *Sharḥ Ṣaḥīḥ Muṣṭafī*, Vol. 14 (Beirut: Dār Iḥyā al-Turāth, 1932 H), 203.

- e. Mengandung Zat Betaglucan, berfungsi menurunkan kadar kolesterol dalam darah.
- f. Mengandung Vitamin E, berfungsi melemahkan enzim-enzim yang mensintesis kolesterol.
- g. Mengandung Potasium, berfungsi mengendalikan tekanan darah, karena dia menciptakan keseimbangan antara air dan garam.
- h. Mengandung Magnesium, Anti Oksidan dan Vitamin B, yang mana jika kekurangan zat-zat tersebut, dapat menyebabkan kekurangan mineral dalam tubuh. Para ilmuwan modern mengatakan bahwa penyakit-penyakit depresi, kejiwaan, dan sebagainya merupakan akibat kekurangan mineral tertentu.
- i. Mengandung Melatonin, berfungsi menurunkan tekanan darah, menurunkan kolesterol, mengobati parkinson, meningkatkan kekebalan tubuh, serta mengobati kanker.
- j. Mengandung Lysine, berfungsi membangun kesehatan tubuh.
- k. Mengandung hormon Prostaglofin, yaitu hormon yang menyebabkan tidur, dengan demikian talbinah dapat mencegah insomnia..²⁴

²⁴ Buku At-Taghidziyatu sh-Shihhiyyah, terj. Hayat Muhammad Syaroroh dkk., (Akademi Kimia Biologi Fakultas Sains-Universitas Halwan), 73.

3. Manfaat Talbinah

Beberapa penelitian modern juga telah membuktikan bahwa talbinah (biji barley) mengandung unsur-unsur yang sangat bermanfaat bagi tubuh manusia serta dapat digunakan sebagai produk dengan efek terapi yang sangat baik. Berikut beberapa manfaat barley untuk kesehatan:²⁵

a. Menurunkan tekanan darah

Zat mineral lengkap yang terkandung dalam barley serta didukung oleh asam amino essensial dapat menghancurkan penggumpalan kolesterol jahat, lemak, dan kelebihan gula yang ada di pembuluh darah, sehingga tekanan darah selalu seimbang. Jadi, barley sangat membantu mengatur tekanan darah pada arteri.

b. Mengurangi kelebihan berat badan.

Barley sangat baik dikonsumsi oleh orang yang mengalami kelebihan berat badan. Sebab, asam amino essensial yang ada pada barley dapat menurunkan kalori, gula dan lemak trans yang dihasilkan dari sisa limbah makanan yang telah dikonsumsi. Selain itu, barley dapat mempercepat pembakaran lemak dan menurunkan berat badan yang berlebih.

c. Menjaga keseimbangan kadar gula dalam darah.

²⁵ Moch. Syahrowi Yazid, *Mukjizat Makanan dan Minuman Kesukaan Rasulullah SAW*, 82-84.

Serat yang terdapat dalam barley bermanfaat untuk menurunkan, menghancurkan, dan mengikat kelebihan asupan gula dalam darah. Kemudian diproses oleh ginjal, yang akan terbuang melalui urine dan keringat, sehingga kadar gula dalam darah tidak mengalami peningkatan serta terbebas dari penyakit diabetes. Jadi, mengonsumsi barley secara teratur bisa menjadi solusi untuk menurunkan kadar gula darah.

d. Terhindar dari kanker usus

Serat dalam barley dapat melindungi usus dari serangan virus dan kotoran dari sisa limbah makanan yang dikonsumsi dari radikal bebas. Serta akan menghindari usus dari serangan sel kanker yang menyebabkan kanker usus.

e. Melindungi empedu dari radikal bebas

Serat larut yang ada pada barley juga mempunyai kemampuan meningkatkan kinerja empedu. Serat ini akan membantu menjaga jaringan empedu terbebas dari kotoran dan hasil dari radikal bebas, sehingga mampu membantu pencernaan selalu dalam kondisi terbaiknya.

f. Mengobati demam

Estrak gandum sangat membantu mengurangi demam. Barley hijau mengandung enzim proteic aktif, yang memiliki efek kuat dalam

menyembuhkan penyakit, revitalisasi tubuh, serta dapat memperlambat proses penuaan.

g. Mencegah Insomnia

Talbinah mengandung hormon prostagfolin, yaitu hormon yang menyebabkan tidur. Jika produksi hormon ini terjadi secara alami didalam tubuh, maka masalah sulit tidur tidak akan terjadi. Makanan bergizi seperti talbinah baik untuk membantu mengaktifkan produksi hormon prostagfolin yang dapat mencegah insomnia.

Selain beberapa manfaat tersebut, barley juga membantu meningkatkan memori ingatan, membawa kejelasan dalam berpikir, menyembuhkan sakit perut, menyembuhkan bisul, serta mengurangi nyeri, rematik dan radang. Penyakit lainnya yang dapat diobati dengan barley yaitu anoreksia, anemia, stomatitis, pankreatitis, miocardic, artritis, serta epilepsi. Barley juga dapat merangsang drainase dan regenerasi hati, mengaktifkan sistem kekebalan tubuh, serta membantu dalam melawan virus hati.

4. Metode Penyajian Talbinah

Ada beberapa metode penyajian talbinah. Di antaranya sebagai berikut:

- a. Dimasak dalam air mendidih, diaduk hingga lembut, kemudian dicampur dengan potongan daging, lalu disiram kuah.

- b. Dimasak dalam air mendidih, diaduk hingga lembut sampai rata dan kental. Kemudian dicampur dengan susu segar dan ditambah pemanis seperti kurma, sari kurma, atau dicampur dengan susu kental manis seperti olahan oatmeal.



- c. Dimasak dalam air mendidih, diaduk hingga lembut, sampai tercampur rata serta kental. Kemudian dibiarkan dingin dan dicampur dengan madu atau potongan buah-buahan (sebagai pemanis). Dan masih banyak lagi bentuk olahan lainnya tergantung kreativitas dan selera masing-masing.

B. Teori *Ke-sahih-an* Hadis

Untuk meneliti dan mengukur *ke-sahih-an* suatu hadis diperlukan acuan standar yang dapat digunakan sebagai ukuran menilai kualitas hadis. Acuan yang dipakai adalah kaidah *ke-sahih-an* hadis, jika hadis yang diteliti ternyata bukan hadits mutawatir. Maka suatu hadis dapat dikatakan *sahih* apabila memenuhi persyaratan kaidah *ke-sahih-an* hadis.²⁶ Adapun dalam penelitian hadis diperlukan kaidah *ke-sahih-an* hadis. Kaidah tersebut dibagi menjadi dua, yaitu:

²⁶ M. Syuhudi Isma'il, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 111.

1. Kaidah *Ke-sahīh-an* Sanad Hadis

a. Sanadnya Bersambung

Sanadnya bersambung adalah dari perawi pertama (guru) sampai perawi terakhir (murid shahib matan) tidak terjadi keterputusan sanad. Apabila terjadi keterputusan sanad pada satu tempat saja, hal itu menjadikan sanadnya tidak bersambung. Hadis yang sanadnya tidak bersambung termasuk dalam kategori hadits *ḍa'if*.

Persoalan ketersambungan sanad merupakan persoalan yang cukup penting bagi diterima atau tidaknya suatu hadis. Begitu pentingnya ketersambungan sanad ini, cukup banyak macam macam hadis yang masuk dalam kategori hadis *ḍa'if* (mekipun diriwayatkan oleh perawi yang dinilai adil) dikarenakan terjadi keterputusan sanad.²⁷ Untuk mengetahui kebersambungan sanad dapat diketahui dengan beberapa cara:

- 1) Mencatat semua nama para perawi yang ada dalam sanad sehingga dapat diketahui relasi guru dan murid yang dipaparkan dalam berbagai buku biografi perawi.
- 2) Lewat referensi *rijāl al-ḥadīth* dapat diketahui tahun wafat antara guru dan murid yang diprediksi masa hidupnya enam puluh tahun.

²⁷ Ibid., 156.

3) *Sighat taḥammul ḥaddathanā, akhbaranā* dan sebagainya. Maka hadis semacam *sami'tu*, perawi *mudallis* yang menggunakan *sighat* "an" tidak dikategorikan sanadnya bersambung.

Jadi suatu sanad hadis baru dinilai bersambung, jika seluruh perawi dalam sanad tersebut terbukti benar-benar bertemu (telah terjadi hubungan periwayatan) menurut kaidah *taḥammul wa ada' al-ḥadīth* antara para perawi dengan perawi terdekat sebelumnya.²⁸

b. 'Adil Perawinya

Kata adil berasal dari bahasa Arab yang berarti pertengahan, lurus atau condong kepada kebenaran. Sedangkan secara istilah para ulama berbeda pendapat. Dari berbagai pendapat itu kemudian dapat disimpulkan dalam empat kriteria, yaitu;

1) *Muslim*

Persyaratan beragama Islam berlaku bagi kegiatan meriwayatkan hadis, sedangkan untuk kegiatan menerima hadis tidak disyaratkan beragama Islam. Jadi boleh saja perawi ketika menerima hadis belum beragama Islam, tetapi ketika meriwayatkan ia harus beragama Islam.

²⁸ Ibid., 157.

2) *Mukallaf*

Demikian pula persyaratan *mukallaf* (baligh dan berakal sehat) merupakan syarat bagi kegiatan menyampaikan hadis. Jadi, ketika melakukan kegiatan menerima hadis perawi belum baligh tetap dianggap sah selama sang perawi sudah tamyiz.

3) Melaksanakan ketentuan agama (taat menjalankan agama)

Sementara kriteria taat menjalankan agama adalah teguh dalam beragama, tidak menjalankan dosa besar, tidak berbuat bid'ah, tidak berbuat maksiat dan harus berakhlak mulia.

4) Memelihara *murū'ah*

Adapun memelihara *murū'ah* adalah selalu memelihara kesopanan pribadi yang membawa manusia untuk dapat menegakkan kebajikan moral dan kabajikan adat-istiadat.

Untuk mengetahui keadilan perawi hadis para ulama menetapkan beberapa ketentuan, sebagai berikut:

- 1) Berdasar popularitas keutamaan perawi kalangan para ulama.
- 2) Berdasar penilaian para kritikus hadis.
- 3) Berdasar penerapan kaidah *al-jarḥ wa al-ta'dil*.

Cara ini ditempuh apabila para kritikus perawi tidak terbukti menyepakati kualitas pribadi perawi tertentu. Jadi, penetapan keadilan

perawi diperlukan kesaksian para ulama, dalam hal ini adalah ulama kritikus hadis.

c. Perawinya *Dabit*

Secara bahasa, kata *dabit* berarti kuat, tepat, kokoh dan hafal dengan sempurna. Sedangkan secara istilah berhubungan dengan kapasitas intelektual. Secara umum kriteria *dabit* itu dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Perawi dapat memahami dengan baik riwayat yang telah didengarnya
- 2) Perawi hafal dengan baik riwayat yang telah didengarnya
- 3) Perawi mampu menyampaikan kembali riwayat yang telah didengar itu dengan baik.

Ketiga kriteria di atas menurut para ulama disebut sebagai *dabit sadr*. Sedangkan *dabit kitabah* adalah sifat yang dimiliki perawi yang dapat memahami tulisan hadis dengan sangat baik yang dimuat dalam kitab yang dimilikinya, dan mengetahui dengan sangat baik letak kesalahan yang ada dalam tulisan yang ada padanya itu. Adapun keadaan atau perilaku yang dapat merusak ke-*dabit*-an seorang perawi, sebagai berikut:

- 1) Dalam meriwayatkan hadis banyak salahnya.
- 2) Lebih menonjol sifat lupanya daripada hafalnya.

- 3) Riwayat yang disampaikan diduga keras mengandung kekeliruan.
- 4) Riwayat yang disampaikan bertentangan dengan riwayat perawi yang *thiqah*.
- 5) Jelek hafalannya, walaupun ada sebagian periwayatannya yang benar.

Dengan demikian perawi *dabīṭ* adalah orang yang kuat ingatannya baik dari segi hafalan maupun tulisan. Apabila ia menulis hadis, maka tulisannya amat akurat dan apabila ia menghadap hadis, maka hafalannya sangat tepat. Kecermatan yang pertama disebut *dabīṭ ṣadr*, sedangkan kecermatan yang kedua disebut *dabīṭ kitābah*. Apabila kecermatan perawi bagus maka hadisnya menjadi *ṣahīḥ*, apabila kecermatannya kurang, maka derajatnya menurun menjadi *ḥadīth ḥasan*, apabila kecermatannya banyak yang salah maka menjadi hadis *da'if*.

d. Tidak terdapat *shādh*

Para ulama berbeda pendapat mengenai pengertian *shadh* suatu hadis. *Shadh* menurut Imam al-Syafi'i yaitu hadis yang diriwayatkan oleh seorang yang *thiqah*, riwayatnya bertentangan dengan riwayat yang dikemukakan oleh banyak riwayat yang lebih *thiqah*.

Dari pendapat Imam al-Syafii di atas dapat dinyatakan bahwa kemungkinan suatu hadis mengandung *shadh*, apabila hadis tersebut

memiliki sanad lebih dari satu. Apabila suatu hadis hanya diriwayatkan oleh seorang *thiqah* saja, dan pada saat yang sama tidak ada perawi lain yang meriwayatkan, maka hadis tersebut tidak dinyatakan mengandung *shadh*, artinya hadis yang hanya memiliki satu sanad saja tidak dikenai kemungkinan mengandung *shadz*.

Salah satu langkah penelitian yang penting untuk menetapkan kemungkinan terjadinya *shadh* dalam hadis adalah dengan cara membanding-bandingkan satu hadis dengan hadis lain yang satu tema.

Dalam bahasa sederhana, *shadh* adalah kejanggalan riwayat, di mana kejanggalan riwayat itu bertentangan dengan riwayat banyak perawi lain yang lebih *thiqah*. Dengan demikian, di samping ukurannya adalah kualitas riwayat, juga secara kuantitas sanadnya, perawi *thiqah* itu kalah banyak dengan perawi *thiqah* lain yang mempunyai riwayat yang menyelisihinya.

c. Tidak terdapat '*Illat*

'*Illat* adalah sebab-sebab tersembunyi yang dapat merusak kualitas hadis. Keberadaannya menyebabkan hadis yang secara lahiriyah tampak berkualitas *ṣaḥīḥ*, menjadi tidak *ṣaḥīḥ*. Para ulama mengakui bahwa penelitian '*illat* ini cukup sulit, sebab sangat tersembunyi, bahkan secara lahiriyah tampak *ṣaḥīḥ*. Oleh karena itu

diperlukan ketajaman intuisi, kecerdasan dan hafalan serta pemahaman hadis yang cukup luas.

Menurut penjelasan para ulama, *'illat* hadis pada umumnya ditemukan pada:

- 1) Sanad yang tampak *muttasil* dan *marfu'*, tetapi kenyataannya mauquf, walaupun sanadnya dalam keadaan *muttasil*.
- 2) Sanad yang tampak *marfu'* dan *muttasil*, tetapi kenyataannya *mursal*, walaupun sanadnya dalam keadaan *muttasil*.
- 3) Dalam hadis itu terjadi kerancuan karena bercampur dengan hadis lain, dalam sanad hadis itu terjadi kekeliruan penyebutan nama periwayat yang memiliki kemiripan atau kesamaan nama dengan perawi lain yang kualitasnya berbeda.

Dengan demikian *'illat* adalah suatu sebab yang dan tersembunyi yang dapat merusak samar ke-*ṣaḥīḥ*-an hadis, meskipun secara dzahir kelihatannya selamat dari cacat. Seperti periwayatan anak kepada bapaknya sendiri. Secara dzahir dihukumi *muttasil* (bersambung), namun setelah diadakan penelitian lebih lanjut ternyata tidak ditemukan indikasi anak meriwayatkan hadis itu dari bapaknya, karena anak lahir ketika bapaknya telah meninggal dunia.

2. Kaidah Ke-*ṣaḥīḥ*-an Matan Hadis

Dalam sebuah periwayatan hadis, dapat dikatakan *ṣaḥīḥ* tidak hanya di tinjau dari segi sanad saja, dari segi matan pun perlu menjadi unsur ke-*ṣaḥīḥ*-an hadis. Unsur ke-*ṣaḥīḥ*-an hadis yang di tinjau dari matan mempunyai ketentuan agar terhindar dari *shadh* dan ‘*illat*, antara lain:²⁹

- a. Tidak bertentangan dengan matan yang sanadnya lebih kuat
- b. Tidak bertentangan dengan Alquran
- c. Tidak bertentangan dengan fakta sejarah
- d. Tidak bertentangan dengan akal sehat
- e. Tidak bertentangan dengan hadis *mutawatir*³⁰
- f. Tidak bertentangan juga dengan dalil yang pasti
- g. Tidak bertentangan dengan amalan yang sudah di buat oleh ulama salaf
- h. Susunannya berurutan dengan sabda kenabian³¹

C. Teori Kehujjahan Hadis

Dalam menetapkan ke-*ṣaḥīḥ*-an dan kelemahan suatu hadis, para ulama memiliki langkah awal untuk menentukan prinsip-prinsip dasar suatu hadis sebagai cara untuk melakukan elaborasi terhadap keberadaan suatu hadis.³² Mayoritas ulama membagi hadis menjadi dua macam, yaitu: *Ḥadīth*

²⁹ Nazir Akib, “Kesahihan Sanad dan Matan Hadis Kajian Ilmu Sosial”, *Sautut Tarbiyah*, Ed.21.2008, 106.

³⁰ Abdurrahman, *Membangun Metodologi Penelitian Matan Hadits*, Pusaka, Vol.1, No.1, (2013), 73.

³¹ Nazir Akib, “Kesahihan Sanad dan Matan Hadis Kajian Ilmu Sosial”, *Sautut Tarbiyah*, Ed. 21(2008), 110.

³² M. Abdurrahman, *Pergeseran Pemikiran Hadis: Ijtihad al-Hakim dalam Menentukan Status Hadis* (Jakarta: Paramadina, 2000), 89.

Maqbūl dan *Mardūd* dengan tujuan untuk mengetahui manakah hadis yang dapat diterima dan ditolak.³³

1. *Ḥadīth Maqbūl*

Kata *maqbūl* secara bahasa berarti yang diterima. Sedangkan secara istilah, *ḥadīth maqbūl* didefinisikan dengan hadis yang telah sempurna seluruh syarat penerimaannya. Adapun hadis *maqbūl* menurut Ibnu Hajar al Asqalani, adalah hadis yang ditunjuk oleh suatu keterangan atau dalil yang menguatkan ketetapanannya. Syarat-syarat suatu hadis agar dapat dikatakan *maqbūl* antara lain: sanadnya harus bersambung, perawinya harus adil dan *dabit*, serta tidak ada *syadz* dan *'illat*. Secara garis besar, *ḥadīth maqbūl* dapat dilihat dari dua sudut, yaitu: pertama, dari kehujiannya dan kedua dari kualitasnya. Jika dilihat dari kehujiannya, hadis *maqbūl* dibagi menjadi dua macam, yaitu: *ḥadīth maqbūl ma'mul bih* (dapat diamalkan) dan kedua, *ḥadīth maqbūl ghairu ma'mul bih* (tidak dapat diamalkan).³⁴

a. *Ḥadīth maqbūl ma'mul bih*

Ḥadīth maqbūl ma'mul bih adalah hadis *maqbūl* yang dapat diamalkan. Adapun *ḥadīth ma'mul bih* dibagi menjadi dua yaitu: *muḥkam*, (hadis yang telah memberikan pengertian jelas), dan *mukhtalif* (dua buah hadis *ṣaḥīḥ* atau lebih yang dari sudut dzahirnya

³³ Arbain Nurdin dan Ahmad Shodik, *Studi Hadis Teori dan Aplikasi* (Bantul: Ladang Kata, 2019), 53.

³⁴ Khusniati Rofiah, *Studi Ilmu Hadis* (Ponorogo: IAIN PO Press, 2018), 134.

mengandung makna yang bertentangan). Dalam penyelesaian hadis *mukhtalif* terdapat tiga metode, antara lain: Pertama, *al-Jam'u* (menggabungkan dan mengkompromikan dua hadis yang bertentangan). Kedua, *Nasikh* (hadis yang menghapus ketentuan hadis yang datang terdahulu). Ketiga, *Rajih* (hadis yang lebih kuat dari dua buah hadis *ṣaḥīḥ* yang nampak bertentangan).

b. *Ḥadīth maqbūl ghairu ma'mul bih*

Ḥadīth maqbūl ghairu ma'mul bih adalah hadis *maqbūl* yang tidak dapat diamalkan. Adapun yang termasuk kedalam kategori hadis *ghairu ma'mul bih* yaitu hadis *mukhtalif* (dua buah hadis sahih yang memberikan makna yang tidak jelas dan bertentangan). Dalam penyelesaian hadis *mukhtalif* terdapat dua metode antara lain: Pertama, *Mansūkh* (hadis yang datang terdahulu, yang ketentuan hukumnya telah di *nasakh* atau dihapus oleh yang datang kemudian). Kedua, *Marjuh* (hadis yang kehujahannya dikalahkan oleh hadis yang lebih kuat).³⁵

Adapun hadis *maqbūl* jika dilihat dari kualitasnya, dibagi menjadi dua macam yaitu; *ḥadīth ṣaḥīḥ* dan *ḥadīth ḥasan*.

a. *Ḥadīth Ṣaḥīḥ*

³⁵ Ibid., 135.

Kata *ṣaḥīḥ* menurut bahasa berarti yang sehat, yang selamat, yang benar, yang sah dan yang sempurna. Para ulama biasa menyebut kata *ṣaḥīḥ* ini sebagai lawan dari kata *saqim* (sakit). Sedangkan secara istilah, *ḥadīth ṣaḥīḥ* adalah hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh perawi yang ‘adil dan *dabīṭ* dari perawi pertama sampai perawi terakhirnya, tidak mengandung *shadh* (kejanggalaan) dan ‘*illat* (cacat).³⁶

Para ulama ahli hadis membagi *ḥadīth ṣaḥīḥ* kepada dua bagian yaitu: *ḥadīth ṣaḥīḥ lidhatihi* dan *ḥadīth ṣaḥīḥ lighairihi*. *ḥadīth ṣaḥīḥ lidhatihi* adalah *ḥadīth ṣaḥīḥ* dengan sendirinya. Artinya adalah *ḥadīth ṣaḥīḥ* yang memiliki lima syarat kriteria, sebagaimana disebutkan pada persyaratan di atas. Sedangkan *ḥadīth ṣaḥīḥ lighairihi* adalah hadis yang ke-*ṣaḥīḥ*-annya dibantu oleh adanya keterangan lain. Hadis ini memiliki kelemahan pada aspek ke-*dabīṭ*-an perawinya, sehingga dianggap tidak memenuhi syarat sebagai *ḥadīth ṣaḥīḥ* dan hanya sampai kepada derajat *ḥadīth ḥasan lidzatihi*. Dengan ditemukannya keterangan lain, baik berupa *shahid* maupun *mutabi'* (matan atau sanad lain) yang bisa

³⁶ Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana, 2010), 157.

menguatkan keterangan atau kandungan matannya, maka hadis ini derajatnya naik setingkat lebih tinggi menjadi *ṣaḥīḥ liḡhairihi*.³⁷

Adapun hukum dan status kehujjahan *ḥadīth ṣaḥīḥ* menurut para Ulama Hadis, Ulama Ushul Fiqh dan Fuqaha, sepakat menyatakan bahwa hukum *ḥadīth ṣaḥīḥ* adalah wajib untuk menerima dan mengamalkannya. *Ḥadīth ṣaḥīḥ* merupakan hujjah dan dalil dalam penetapan hukum syara'. Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi setiap Muslim untuk meninggalkannya.³⁸

b. *Ḥadīth Ḥasan*

Kata *ḥasan* secara bahasa berarti indah, bagus. Sedangkan secara istilah *ḥadīth ḥasan* adalah hadis yang bersambung sanadnya dengan periwayatan perawi yang adil, kurang kuat hafalannya, tidak ada *shadh* dan *'illat*. Dari definisi tersebut menunjukkan bahwa syarat *ḥadīth ḥasan* itu sama dengan *ḥadīth ṣaḥīḥ*, perbedaannya hanya pada tingkat ke-*dabit*-an (hafalan) perawinya yang kurang atau lebih rendah dari perawi *ḥadīth ṣaḥīḥ*.³⁹

Ḥadīth ḥasan terbagi menjadi dua macam, yaitu; *ḥadīth ḥasan lidzatihi*, dan *ḥadīth ḥasan liḡhairihi*. *Ḥadīth ḥasan lidzatihi*, adalah hadis yang dirinya sendiri telah memenuhi persyaratan

³⁷ Khusniati Rofiah, *Studi Ilmu Hadis*, 142-143.

³⁸ Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001), 227.

³⁹ Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis...*, 228- 229.

ḥadīth ḥasan. Sedangkan *ḥadīth ḥasan liḡhairihi* adalah hadis *ḍa'if* yang diriwayatkan oleh perawi lain yang baik atau kuat dan sebab ke-*ḍa'if*-annya bukan karena fasik atau pendusta. Dalam segi kehujjahan, para Ulama Hadis, Ushul Fiqh dan Fuqaha sependapat bahwa kehujjahan *ḥadīth ḥasan* sama halnya dengan *ḥadīth ṣaḥīḥ* dalam arti dapat diterima dan dipergunakan sebagai dalil atau hujjah dalam penetapan hukum dan beramal.⁴⁰

2. *Ḥadīth Mardūd*

Menurut bahasa *mardūd* berarti yang ditolak atau yang tidak diterima. Sedangkan menurut istilah *ḥadīth mardūd* adalah hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat atau sebagian syarat *ḥadīth maqbūl*. Tidak terpenuhinya syarat tersebut bisa terdapat pada sanad ataupun matan. Para ulama menyatakan bahwa hadis ini biasa disebut dengan *ḥadīth ḍa'if*.⁴¹

a. *Ḥadīth Ḍa'if*

Ḥadīth ḍa'if adalah bagian dari *ḥadīth mardūd*. Secara bahasa, *ḍa'if* berarti lemah, lawan dari *al-Qawī* yang berarti kuat. Kelemahan *ḥadīth ḍa'if* dikarenakan sanad dan matannya tidak memenuhi syarat hadis kuat yang dapat digunakan sebagai hujjah. Sedangkan secara istilah, *ḥadīth ḍa'if* adalah hadis yang tidak menghimpun sifat *ḥadīth*

⁴⁰ Ibid., 231-233.

⁴¹ Asep Herdi, *Memahami Ilmu Hadis* (Bandung: Tafakur, 2014), 83

ṣaḥīḥ dan *ḥasan*. Jadi, *ḥadīth ḍa'if* adalah hadis yang tidak memenuhi sebagian atau semua persyaratan dari *ḥadīth ṣaḥīḥ* dan *ḥasan* antara lain; sanadnya tidak bersambung, perawinya tidak adil dan *ḍabīth*, terdapat *shadh* (kejanggalan) baik dalam sanad atau matan, dan terdapat *'illat* (cacat yang tersembunyi) pada sanad dan matan.⁴²

Para ulama berbeda pendapat mengenai kehujjahan hadis *ḍa'if*. Perbedaan itu dibagi menjadi tiga pendapat, antara lain; Pendapat pertama, dari *Abū Bakar Ibnu al-Arabī*, *al-Bukhārī*, *Muslim*, dan *Ibnu Hazam*. Mereka berpendapat bahwa *ḥadīth ḍa'if* tidak dapat diamalkan secara mutlak, baik dalam keutamaan amal (*fadhail al-a'mal*) atau dalam hukum (*aḥkam*). Pendapat kedua, dari *Abū Dāwud* dan *Imām Aḥmad*. Mereka berpendapat bahwa *ḥadīth ḍa'if* dapat diamalkan secara mutlak baik dalam *fadhail al-a'mal* atau dalam masalah hukum, karena *ḥadīth ḍa'if* dianggap lebih kuat dari pada pendapat para ulama.

Adapun pendapat ketiga, yaitu dari Ibnu Hajar al-Asqalani. Beliau berpendapat bahwa *ḥadīth ḍa'if* dapat diamalkan dalam *fadhail al-a'mal*, *mau'izhah*, *targhib* dan *tarhib*, jika hadis tersebut tidak terlalu *ḍa'if*, termasuk *ḥadīth ma'mul bih* (hadis yang dapat diamalkan), dan

⁴² Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2003), 184.

tidak diyakini kebenaran hadis dari Nabi, tetapi mengamalkannya karena *ikhtiyath* (hati-hati) semata.⁴³

D. Teori Pemaknaan Hadis

Kajian dalam memahami hadis sebenarnya sudah ada sejak zaman *Rasūlullāh*. Dengan kepandaian para sahabat dalam berbahasa Arab, secara umum mereka dapat langsung menangkap dan memahami maksud dari sabda-sabda yang disampaikan oleh Rasūlullāh. Adapun jika terdapat problem dalam memahami sebuah hadis, para sahabat bisa langsung mengkonfirmasi dan menanyakannya langsung kepada *Rasūlullāh*.⁴⁴

Problematika memaknai hadis menjadi perdebatan penting pasca *Rasūlullāh* wafat, dikarenakan para sahabat serta generasi berikutnya tidak bisa mengkonfirmasi langsung kepada *Rasūlullāh*. Dengan ini, mereka terpaksa harus memahami sendiri ketika terjadi kesulitan dalam memahami sabda Nabi. Problematika tersebut semakin rumit ketika Islam mulai menyebar diberbagai daerah non Arab. Mereka yang tidak paham dengan bahasa Arab, maka akan mengalami kesulitan dalam memahami hadis Nabi. Ditambah Nabi seringkali menggunakan kata-kata yang bersifat majazi, rumzi, qiyasi, ataupun kata-kata yang kurang jelas.

Dengan berbagai problem yang muncul tersebut, para Ulama berusaha mencari solusi sehingga lahirlah ilmu yang disebut *ilmu fiqh al-Ḥadīth* atau

⁴³ Ibid., 186.

⁴⁴ Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 3.

sharh al-Hadith yang kemudian berkembang menjadi *ilmu ma'ānil ḥadīth*.

⁴⁵Maka dari itu, penting adanya metode untuk memahami hadis seperti *Ilmu ma'ānil ḥadīs* serta pemahaman hadis secara tekstual dan kontekstual sebagai pendukung dalam mencari pemahaman hadis tentang talbinah penghilang kesedihan. Berikut penjelasan mengenai *Ilmu ma'ānil ḥadīs* serta pemahaman hadis secara tekstual dan kontekstual:

1. *Ilmu Ma'ānil Ḥadīth*

Ilmu ma'ānil ḥadīth adalah ilmu balaghah, yakni ilmu didalamnya dipelajari tentang keadaan lafàdz Arab yang sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi. Ilmu ini adalah ilmu yang didalamnya dibahas tentang kondisi makna atau latadz Nabi SAW secara benar. Dengan demikian secara istilah, ialah ilmu yang didalamnya dibahas tentang unsur metodologi pemahaman terhadap hadis-hadis Nabi SAW sehingga hadis tersebut dapat diperoleh pemahaman tentang maksud dan tujuan makna hadis tersebut secara benar dan pasti.⁴⁶

Dalam definisi lain, ilmu ma'anil hadis adalah bagian dari *ilmu ghārib al-Hadith*. *Ghārib* berarti ungkapan yang sulit dipahami karena bukan merupakan bahasa sehari-sehari, sehingga membutuhkan pemaknaan yang dalam untuk memahami teks hadis tersebut. Dengan

⁴⁵ Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil...*, 4-5.

⁴⁶ Surur Rifa'i, "Pengaruh Pergaulan dalam Hadis (*Kajian ma'anil Hadis Riwayat Sunan Abi Dawud No. Indeks 4833 dalam Pendekatan Teori Empirisme Ilmu Pendidikan*)", (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UINSA, 2021), 42.

adanya *ilmu ma'ānil ḥadīth*, akan memudahkan dalam penelitian terhadap makna teks redaksi hadis yang sebenarnya.⁴⁷ *Ilmu ma'ānil ḥadīth* sebagai alternatif atau jalan dalam usaha pemaknaan maksud hadis, sehingga akan diperoleh suatu pemaknaan yang sesuai dengan kebenaran konteks hadis. Dengan metode ini diharapkan dapat memudahkan dalam mengetahui syari'at ajaran Islam, dan memudahkan seseorang dalam mengikuti sunnah *Rasūlullāh SAW*.⁴⁸

2. Pemahaman Hadis Tekstual dan Kontekstual

Pemahaman hadis sangat diperlukan dan tidak dapat dipisahkan dari proses penggalian makna untuk mencari pemahaman isi yang terkandung didalamnya. Di era modernitas ini, muncul berbagai problem baru dalam memahami sebuah hadis. Untuk merespon berbagai problem kehidupan manusia yang berkembang seiring berjalannya waktu, pemahaman hadis dan tradisi kenabian pun terus mengalami perkembangan, yakni dengan melakukan pemahaman dari tekstual menjadi lebih bersifat kontekstual serta relevan dengan zamannya.

Pemahaman tekstual merupakan pemahaman yang paling awal dipakai dalam memahami hadis Nabi, sebab memahami sebuah teks adalah terlebih dahulu dengan mencoba menangkap makna asalnya, makna yang populer dan mudah ditangkap. Jika tidak bisa dipahami

⁴⁷ Nur Fadhilah, *Ma'ānil Ḥadīth* (Sidoarjo: Qisthos Digital Press, 2011), 272.

⁴⁸ *Ibid.*, 275

karena bermacam alasan, baru menggunakan pendekatan lainnya. Kata teks bermakna “kata-kata asli dari pengarangnya” atau “seuatu yang tertulis”. Kata tekstual adalah kata sifat dari kata teks, sehingga bermakna bersifat teks atau bertumpu pada teks. Jadi, pemahaman tekstual adalah pemahaman terhadap suatu makna dan maksud yang terkandung dalam hadis-hadis Nabi dengan cara bertumpu pada analisis teks hadis. Sebagai pemahaman yang bertumpu pada teks, maka ilmu bahasa dan ushul fiqh merupakan bagian yang paling utama sebagai alat analisis utamanya.⁴⁹

Adapun pemahaman kontekstual berasal dari kata “konteks” yang berarti bagian sesuatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna. Menurut Edi Safri, pemahaman kontekstual adalah memahami hadis Nabi dengan memperhatikan dan mengkaji keterkaitannya dengan suatu peristiwa atau situasi yang melatarbelakangi munculnya hadis tersebut, dengan kata lain memperhatikan dan mengkaji konteksnya. Dengan demikian, pemahaman kontekstual adalah memahami makna dan maksud yang terkandung dalam hadis dengan mempertimbangkan dan mengkaji konteksnya meliputi: konteks redaksional, konteks historis-sosiologis-antropologis, kapasitas Nabi ketika menyampaikan hadis, lawan bicara Nabi serta ruang dan upaya kontekstualisasi. Jadi, hadis tidak diterima makna dan maksudnya melalui

⁴⁹ Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis* (Padang: Hayfa Press, 2008), 88.

redaksi lahiriah saja tanpa mengkaitkannya dengan aspek-aspek kontekstualnya.⁵⁰

E. Teori Pendekatan Psikologi

Secara etimologi, psikologi berasal dari bahasa Yunani dari kata “psyche” yang berarti jiwa dan “logos” yang berarti ilmu. Sedangkan secara terminologi, psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia, baik sebagai individu maupun dalam hubungan dengan lingkungannya.⁵¹ Dalam ruang lingkupnya, psikologi dibagi menjadi dua macam, yaitu psikologi umum dan psikologi khusus. Psikologi umum adalah psikologi meneliti dan mempelajari berbagai aktivitas psikis manusia yang tercermin dalam perilaku pada umumnya, seperti kognisi (mengenal), emosi (perasaan), dan konasi (kehendak). Sedangkan psikologi khusus adalah meneliti dan mempelajari segi-segi kekhususan dari aktivitas psikis manusia, seperti psikologi perkembangan, psikologi sosial, psikologi kepribadian, psikologi emosi dan lainnya.⁵²

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa psikologi adalah suatu ilmu yang mengkhususkan diri dalam menyelidiki atau mempelajari serta menjelaskan tentang aktivitas psikis atau gejala kejiwaan yang biasanya ditemukan pada manusia. Dalam ilmu psikologi, terdapat salah satu teori yang membahas tentang emosional seseorang yang akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Teori Cannon Bard

⁵⁰ Ibid., 101.

⁵¹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Oddset, 1980), 1.

⁵² Ibid., 25.

Teori ini menyatakan bahwa perubahan tubuh dan emosi terjadi secara bersamaan, bukan satu per satu. Teori ini didukung oleh ilmu neurobiologis yang menyatakan bahwa begitu peristiwa yang terdeteksi, informasi tersebut ke *amygdala* dan korteks otak pada saat bersamaan. Dalam psikologi, emosi ialah sebuah reaksi kompleks yang dialami oleh seseorang dalam menangani masalah atau peristiwa secara personal yang melibatkan perubahan perasaan yang kuat sehingga menghasilkan suatu bentuk tingkah laku tertentu.⁵³ Dengan kata lain, ekspresi emosi seperti tertawa, tersenyum, menangis yang dapat merasakan suatu reaksi senang ataupun sedih dalam domain psikologi emosional sepenuhnya selalu erat kaitannya dengan elemen-elemen pengalaman, perilaku dan fisiologis (kondisi tubuh, denyut jantung, pernafasan dsb).

Terdapat pengaruh biologis terhadap proses terjadinya emosi, yakni disebabkan karena adanya bantuan *amygdala*. *Amygdala* merupakan salah satu wilayah yang terdapat dalam organ otak manusia yang bertindak memberikan suatu respon atas peristiwa emosional yang kemudian memberikan suatu perintah terhadap tubuh untuk bereaksi terhadap peristiwa tersebut. Terdapat tiga perincian tentang proses terjadinya emosi yang dapat dijelaskan sebagai berikut:⁵⁴

a. Pengalaman Subjektif

⁵³Sudarsono, *Kamus Filsafat dan Psikologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 32.

⁵⁴Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Rosda Karya, 2008), 116-117.

Seseorang bisa saja merasakan kesedihan apabila mengalami suatu peristiwa seperti berkabung atas kematian anggota keluarganya. Emosi sedih yang dirasakan oleh seseorang tersebut merupakan emosi yang dihasilkan oleh pengalaman yang bersifat subjektif. Pengalaman subjektif, merupakan respon yang bersifat stimulus atas fenomena atau peristiwa yang dialami. Stimulus ini yang kemudian memantik *amygdala* untuk menghasilkan respon emosional terhadap peristiwa tersebut. Hanya saja, besar atau kecilnya emosi yang kita rasakan tergantung sejauh mana intensitas pengalaman subjektif ini berperan.

b. Respon Fisiologis

Respon fisiologis merupakan hasil dari reaksi otonom sistem syaraf terhadap emosi yang kita alami. Biasanya dalam psikologi sejumlah emosi bisa memicu respon fisiologis tertentu yang berfungsi sebagai sinyal bagi kita. Artinya, respon terhadap pengalaman subjektif merupakan kontrol dari sistem syaraf otonom yang merespon tubuh kita secara tidak sengaja. Maka dari itu, di samping pengalaman subjektif, ekspresi wajah juga berperan sangat penting dalam respon emosi fisiologis. Hal demikian ditunjukkan dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa respon fisiologis paling kuat ketika ekspresi wajah manusia selaras dengan ekspresi emosi yang mereka alami.

c. Respon Tindakan

Respon tindakan merupakan ekspresi emosi yang sebenarnya yang disebabkan dari respon emosional. Respon tindakan ini dapat berupa positif dan negatif. Emosi positif seperti senyuman, tertawa. Sedangkan emosi negatif seperti marah, sedih, dan lain-lain sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat.



BAB III

BIOGRAFI 'ĀISHAH DAN HADIS-HADIS TENTANG TALBINAH

A. 'Āishah

1. Biografi 'Āishah

Nama lengkapnya adalah *'Āishah binti Abū Bakar al-Siddiq bin Abu Quhāfah 'Uthman bin Āmir bin 'Amr bin Ka'ab bin Sad bin Tayim bin Murrah bin Ka'b*. 'Āishah lahir pada bulan Syawwal tahun ke-9 sebelum Hijriyah, bertepatan dengan bulan Juli tahun 614 M di Mekah. Adapun mengenai wafatnya, 'Āishah wafat pada malam Selasa tanggal 17 Ramadhan setelah shalat witir, tahun 59 H di Madinah. Adapula yang berpendapat bahwa beliau wafat pada tahun 57 H, pada usia 63 tahun.⁵⁵

Ayahnya bernama *Abū Bakar al-Siddiq*, sedangkan ibunya bernama Ummū Ruman. 'Āishah berasal dari suku Arab terpandang Quraisy (Bani Tayim dari Abū Bakar dan Bani Kinanah dari Ummū Ruman). Bani Tayim merupakan keluarga besar suku Quraisy yang terkenal berani membela kehormatan diri dan mengedepankan kedermawanan, juga suka menolong. Maka, tak heran jika sejarah mencatat kelembutan, keberanian, ketegasan, kedermawanan dan kesabaran 'Āishah. Ia adalah seorang perempuan cerdas dan berwibawa yang sangat dicintai Rasulullah SAW dan menjadi teladan bagi seluruh perempuan Muslim di dunia.

⁵⁵ Abdul Mun'im Muhammad Umar, *Aisyah Kekasih Yang Terindah* (Jakarta: Republika Penerbit, 2017), 3.

'*Āishah* merupakan istri ketiga Rasulullah yang dinikahi 3 tahun setelah wafatnya Khadijah, pada usia 6 tahun. '*Āishah* merupakan satu-satunya gadis yang dinikahi Rasulullah SAW. Pernikahan '*Āishah* dan Rasulullah dilaksanakan atas perintah langsung dari Allah SWT yang diwahyukan lewat mimpi. Hal ini diketahui 'Aishah saat Rasulullah SAW pernah bersabda kepadanya: "Aku pernah melihat engkau dalam mimpiku tiga hari berturut-turut (sebelum aku menikahimu). Ada seorang malaikat yang datang kepadaku dengan membawa gambarmu yang ditutup dengan secarik kain sutera. Malaikat itu berkata: ini adalah istrimu. Aku pun lalu membuka kain yang menutupi wajahmu. Ketika ternyata perempuan itu adalah engkau ('*Āishah*). Aku lalu berkata: Jika mimpi ini benar dari Allah, kelak pasti akan menjadi kenyataan'. Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhañ dan Muslim.

'*Āishah* tinggal bersama Rasulullah di sebuah kamar di kompleks Masjid Nabawi, yang terbuat dari batu bata, dengan atap pelepah kurma dan alas tidurnya kulit hewan yang diisi rumput kering. Sedangkan alas duduknya berupa tikar dan tirai kamarnya terbuat dari bulu hewan. Walaupun demikian, rumah sederhana ini sama sekali tidak mengurangi kesucian dan kemuliaan '*Āishah*. Bahkan suatu ketika, saat kaum Muslimin telah menguasai banyak wilayah dan memiliki harta kekayaan yang melimpah, 'Aishah pernah diberi hadiah uang seratus ribu dirham. Aishah

tidak serta merta menyimpan atau membelanjakan uang tersebut. ‘*Āishah* langsung membagi-bagikan semuanya kepada orang-orang, hingga tak tersisa sekeping pun, walaupun ia pada waktu itu sedang berpuasa tanpa makanan apapun di rumahnya. Lalu, salah seorang pelayannya berkata: "Alangkah baiknya kalau engkau membeli sekerat daging meskipun satu dirham saja untuk berbuka puasa!" Ia menjawab: "Seandainya engkau katakan hal itu dari tadi, niscaya aku melakukannya."⁵⁶

2. Guru-guru ‘*Āishah*

‘*Āishah* juga menerima banyak riwayat dari beberapa periwayat, selain dari Rasulullah, antara lain; *al-Katsir al-Tayyib, Hamzah bin Amr al-Aslami, Sa'ad bin Abi Waqas, Umar bin Khattab, Judamah binti Wahab al-Asadi, Fatimah al-Zahra, dan dari ayahnya sendiri yakni Abu Bakar al-Siddiq.*

3. Murid-murid ‘*Āishah*

Dengan kapasitas keilmuan yang luas serta mumpuni dalam periwayatan hadis, banyak yang berguru kepada ‘*Āishah*, antara lain; *Ishaq bin Thalhah bin Ubaidillah, Jubair bin Nufair al-Hadrami, al-Harits bin Abdillah bin Abi Rabi'ah al-Makhzumi, Khalid bin Duraik al-Asqalani, Khaitsamah bin Abdirrahman al-Ju'fi, Dzakwan Abu Amr, Zaid bin Khalid*

⁵⁶ Aisyah Tidjani, "Aishah Binti Abu Bakr r.a. Wanita Istimewa Yang Melampaui Zamannya", *Jurnal of Islamic Studies*, Vol. 1 (Juni 2018), 30.

al-Juhani, Sa'id bin Musayyab, Abdullah bin Amir bin Rabi'ah, al-Qasim bin Muhammad.

4. Kontribusi 'Āishah dalam periwayatan hadis

Semasa hidup bersama Rasulullah, 'Āishah banyak mendengar langsung hadis-hadis yang beliau sabdakan. Jika terdapat hal-hal yang tidak dipahami, ia langsung menanyakannya. Sepeninggal Rasulullah, umat Islam menjadikan 'Āishah sebagai referensi dalam berbagai bidang, terutama dalam bidang ilmu Hadis. Beberapa perawi dan penghafal hadis datang ke rumah 'Āishah untuk mengecek kebenaran hafalan hadisnya. Sebab, kualitas kebenarannya sangat terjamin. Jika terdapat perselisihan tentang kebenaran suatu hadis, mereka akan mendatangi 'Āishah menanyakan perihal kebenaran hadis tersebut. Kemudian mereka akan mendengar penjelasan dari 'Āishah dan pulang dengan perasaan lega. Tentang hal ini *Abū Mūsā al-Ash'arī* memberikan komentar: "Tidak ada sesuatu yang kita perselisihkan di antara para sahabat Rasul tentang sesuatu hadis. Kemudian kita menanyakan kepada 'Āishah kecuali kita akan memperoleh darinya kepastian yang tidak perlu lagi diragukan".

Dengan kecerdasan, kepandaian, dan ketajaman ingatannya inilah, 'Āishah dapat meriwayatkan ribuan hadis. Dalam buku *Mawstah Umm al-Mu'minin* 'Āishah binti Abī Bakr, disebutkan perbandingan periwayatan hadis antara 'Āishah dan para istri Rasulullah (*Ahl al-Bayt*), *al-Khulafa' al-*

Rāshidūn, dan para perawi hadis lainnya. ‘*Aishah* menempati posisi pertama, tercatat 5.636 hadis yang diriwayatkannya. Sedangkan *al-Khulafā al-Rashidūn* sekitar 130.586 hadis, Abū Hurairah sebanyak 5.374, dan beberapa perawi lainnya berada di bawah keduanya. Dari sini, dapat dilihat bahwa keilmuan seorang ‘*Aishah* ra tidak dapat diragukan lagi. Kontribusinya dalam periwayatan hadis juga sangat membantu kita dalam memahami agama Islam.⁵⁷

B. Hadis tentang Talbinah

1. Data Hadis dan Terjemahannya

Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* nomor indeks 5417

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ عُقَيْلٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّهَا كَانَتْ إِذَا مَاتَ الْمَيِّتُ مِنْ أَهْلِهَا، فَاجْتَمَعَ لِذَلِكَ النِّسَاءُ، ثُمَّ تَفَرَّقْنَ إِلَّا أَهْلَهَا وَخَاصَّتَهَا، أَمَرَتْ بِرُمَةِ مِنْ تَلْبِينَةٍ فَطَبِخَتْ، ثُمَّ صَنَعَ ثَرِيدٌ فَصَبَّتِ التَّلْبِينََةَ عَلَيْهَا، ثُمَّ قَالَتْ: كُلْنَ مِنْهَا، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «التَّلْبِينَةُ مُجَمَّةٌ لِفُؤَادِ الْمَرِيضِ، تَذْهَبُ بِبَعْضِ الْحُزَنِ»⁵⁸

Telah menceritakan kepada kami Yahyā bin Bakar, telah menceritakan kepada kami al-laits dari Uqāil dari Ibn Shihāb dari ‘Urwah dari ‘Aishah isteri Nabi SAW bahwa sesungguhnya setiap kali ada kerabat keluarga yang meninggal dunia, maka para wanita berkumpul melayat, lalu mereka berpisah (pulang), kecuali keluarga dan kerabatnya (yang masih dilanda

⁵⁷ Ibid., 35.

⁵⁸ Imām al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. 9 (t.t: Dār Thuq al-Najāh, 1422 H), 75.

kesedihan). Maka pada saat itulah Aishah memerintahkan untuk menyediakan periuk berisikan talbinah (bubur gandum) lalu dimasaknya. Kemudian dibuatkan tsarid (roti yang direndam kuah), lalu talbinah itu kemudian dituangkan ke atasnya (tsarid). Kemudian dia berkata, “Makanlah ini. Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Talbinah dapat menenangkan hati orang sakit dan menghilangkan sebagian kesedihan”.⁵⁹

2. *Takhrij al-Hadīs*

a) Kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* nomor indeks 2216

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ شُعَيْبٍ بْنُ اللَّيْثِ بْنِ سَعْدٍ، حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ جَدِّي، حَدَّثَنِي عَقِيلُ بْنُ خَالِدٍ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهَا كَانَتْ إِذَا مَاتَ الْمَيِّتُ مِنْ أَهْلِهَا فَاجْتَمَعَ لَذَلِكَ النِّسَاءُ، ثُمَّ تَفَرَّقْنَ إِلَّا أَهْلَهَا وَخَاصَّتَهَا أَمَرَتْ بِبُرْمَةٍ مِنْ تَلْبِينَةٍ فَطُبِخَتْ، ثُمَّ صُنِعَ ثَرِيدٌ، فَصُبَّتِ التَّلْبِينَةُ عَلَيْهَا، ثُمَّ قَالَتْ: كُلْنَ مِنْهَا، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «التَّلْبِينَةُ مُجَمَّةٌ لِفُؤَادِ الْمَرِيضِ، تُذْهِبُ بَعْضَ الْحُزَنِ»⁶⁰

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdul Malik bin Shu’aib bin al-laith bin sa’ad, telah menceritakan kepadaku Abi dari Jaddi, telah menceritakan kepadaku ‘Uqa’il bin Khālid dari Ibn Shihāb dari ‘Urwah dari ‘Aishah, istri Nabi SAW bahwa sesungguhnya setiap kali ada kerabat keluarga yang meninggal dunia, maka para wanita berkumpul melayat, lalu mereka berpisah (pulang), kecuali keluarga dan kerabatnya (yang masih dilanda kesedihan). Maka pada saat itulah Aishah memerintahkan untuk menyediakan periuk berisikan talbinah (bubur gandum) lalu dimasaknya. Kemudian dibuatkan tsarid (roti yang direndam kuah), lalu talbinah itu kemudian dituangkan ke atasnya (tsarid). Kemudian dia berkata, “Makanlah ini. Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Talbinah dapat menenangkan hati orang sakit dan menghilangkan sebagian kesedihan”

⁵⁹ Imam al-Bukhari, Ensiklopedia Hadis 2: *Sahih al-Bukhari* 2 (Jakarta: Almahira, 2012)

⁶⁰ Imām Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. 5 (Bairūt: Dār Iḥyā’ al-Tirāth al-‘Arabī, t.th), 1736.

b) *Kitab Musnad Ahmad bin Hanbal* nomor indeks 23989

حَدَّثَنَا هَاشِمٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُقَيْلٌ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كَانَتْ إِذَا أُصِيبَ أَحَدٌ مِنْ أَهْلِهَا، فَتَفَرَّقَ نِسَاءُ الْجُمَاعَةِ عَنْهَا، وَبَقِيَ نِسَاءُ أَهْلِ خَاصَّتِهَا، أَمَرَتْ بِبُرْمَةٍ مِنْ تَلْبِينَةٍ، فَطُبِخَتْ، ثُمَّ أَمَرَتْ بِثَرِيدٍ فَيُثْرَدُ، وَصَبَّتِ التَّلْبِينََةَ عَلَى الثَّرِيدِ، ثُمَّ قَالَتْ: كُلُوا مِنْهَا، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّ التَّلْبِينََةَ جَمَّةٌ لِفُؤَادِ الْمَرِيضِ، تَذْهَبُ بَعْضَ الْحُزَنِ»⁶¹

Telah menceritakan kepada kami Hashim, dia berkata: telah menceritakan kepada kami al-laits, dia berkata: Uqail dari Ibn Shihab dari 'Urwah dari 'Aishah, dia berkata: ketika salah seorang tertimpa musibah (meninggal dunia) dari anggota keluarganya, maka para wanita berkumpul melayat, lalu mereka berpisah (pulang), kecuali keluarga dan kerabatnya (yang masih dilanda kesedihan). Maka pada saat itulah Aishah memerintahkan untuk menyediakan periuk berisikan talbinah (bubur gandum) lalu dimasaknya. Kemudian dibuatkan tsarid (roti yang direndam kuah), lalu talbinah itu kemudian dituangkan ke atasnya (tsarid). Kemudian dia berkata, “Makanlah ini. Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Talbinah dapat menenangkan hati orang sakit dan menghilangkan sebagian kesedihan”.

c) *Kitab Sunan An-Nasa'i* nomor indeks 6659-7524

أَخْبَرَنَا نُصَيْرُ بْنُ الْفَرَجِ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا لَيْثٌ، عَنْ عُقَيْلٍ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «التَّلْبِينَةُ جَمَّةٌ لِفُؤَادِ الْمَرِيضِ، تَذْهَبُ بَعْضَ الْحُزَنِ»⁶²

⁶¹ Imām Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Vol. 41 (tp: Mu'assasah al-Risālah, 1421 H), 56.

⁶² Imām an-Nasa'i, *al-Sunan al-Kubrā al-Nasa'i*, Vol. 10 (Beirūt: Muassasah al-Risālah, 1421 H), 240

Telah mengabarkan kepada kami Nuṣaīr bin al-Faraj, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ḥajjāj, ia berkata: telah menceritakan kepada kami al-Laīth dari ‘Uqāil dari Ibn Shihāb dari ‘Urwah dari ‘Aishah, ia berkata: Saya mendengar Rasūlullāh SAW. beliau bersabda: “Talbinah (bubur gandum lembut) dapat menenangkan hati orang yang sakit dan dapat menghilangkan sebagian kesedihan”.

3. Kritik Hadis

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jalur periwayatan dari *Imām al-Bukhārī*. Adapun rangkaian sanad hadis tentang talbinah penghilang kesedihan dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* adalah *Imām al-Bukhārī*, *Yahyā bin Bukhāir*, *al-Laīth* (W. 175 H), *‘Uqāil* (W. 144 H), *Ibn Shihāb* (W. 124 H), *‘Urwah* (W. 94 H), *‘Aishah* (W. 57 H).

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab II, bahwasannya untuk mengidentifikasi *keṣaḥīḥan sanad*, maka harus memenuhi kriteria *keṣaḥīḥan sanad* yaitu bersambung sanadnya, perawinya ‘*adil*, perawinya *ḍābit*, tidak terdapat *shad* dan tidak terdapat ‘*illat*. Berikut analisis penulis tentang kritik sanad hadis:

- 1) *Imām al-Bukhārī* (W. 256 H) dengan *Yahyā Bin Bukhāir*

Imām al-Bukhārī adalah seorang mukharrij pada jalur periwayatan hadis tentang talbinah dalam *ṣaḥīḥ al-Bukhārī* nomor indeks 5417. Beliau dilahirkan pada tahun 194 H dan meninggal pada tahun 256 H. *Imām al-Bukhārī* tercatat sebagai murid dari

Yahyā bin Bukhāir dan begitu sebaliknya. Akan tetapi tahun lahir dan wafat dari *Yahya bin Bukhāir* tidak diketahui.

Jika dilihat dari lambang periwayatan yang digunakan oleh *Imām al-Bukhārī* dalam meriwayatkan hadisnya adalah *haddathanā*. Lambang periwayatan *haddathanā* termasuk ke dalam metode *al-Sama'* yang merupakan metode paling tinggi dalam segi lambang penerimaan hadis (*Tahammul wa Adha*).⁶³

Adapun *Ibnu Mā'in*, *Al-ijlī* dan *Ibn Hibbān* menilai *Yahyā bin Bukhāir* sebagai perawi yang *thiqah*. Maka *Imām Bukhārī* dan *Yahyā bin Bukhāir* mengindikasikan bahwa keduanya memiliki hubungan guru dan murid.

Berdasarkan analisis di atas, penulis menyimpulkan bahwasanya jalur antara *Imām Bukhārī* sebagai mukharrij dengan *Yahyā bin Bukhāir* sebagai perawi terdekatnya yang meriwayatkan hadis kepadanya memiliki sanad bersambung (*muttaṣīl*).

2) *Yahyā Bin Bukhāir* dengan *al-Laīth* (94-175 H)

Yahyā Bin Bukhāir menempati urutan sanad pada tabaqat ke-8, merupakan seorang perawi yang tahun lahir dan wafatnya tidak diketahui. Sedangkan *al-Laīth* lahir pada tahun 94 H dan wafat pada tahun 175 H. Selain itu, dalam hubungan periwayatan

⁶³ Zainur Arifin, *Ilmu Hadis dan Metodologis* (Surabaya: Pustaka al-Muna, 2014), 118.

Yahyā Bin Bukhāir tercatat sebagai murid dari *al-Laīth* dan *al-Laīth* juga merupakan gurunya. Jika dilihat dari data di atas mengindikasikan bahwasannya *Yahyā bin Bukhāir* dengan *al-Laīth* memiliki hubungan guru dan murid yang saling bertemu. Ditambah lagi dengan penilaian seorang kritikus rawi terhadap *Yahyā bin Bukhāir* bahwasanya *Ibnu ma'in*, *Al-ijli* dan *Ibn Hibban* mengatakan *thiqah*. Dan *al-Laīth* juga dinilai *thiqah thabit* oleh *az-Zuhri*.

Adapun lambang periwayatan yang digunakan adalah *Haddathanā*, yang mana lambang tersebut termasuk dalam kategori metode al-Sama' yang merupakan metode paling tinggi dalam segi periwayatan hadis (*tahammul wa adha*).⁶⁴ Maka dapat disimpulkan bahwa antara *Yahyā bin Bukhāir* dengan *al-Laīth* sanadnya bersambung.

3) *Al-Laīth* (94-175 H) dengan '*Uqail* (W. 144 H)

Al-Laīth adalah sanad hadis yang menempati urutan tabaqat ke-7. Ia lahir dilahirkan pada tahun 94 H dan meninggal pada tahun 175 H. Sedangkan '*Uqail* tahun kelahirannya tidak diketahui, akan tetapi beliau meninggal pada tahun 144 H. Selisih umur antara keduanya adalah 31 tahun. Selain itu, *al-Laīth* tercatat

⁶⁴ Ibid., 118.

sebagai seorang murid dari ‘*Uqaīl*, dan ‘*Uqaīl* juga tercatat sebagai guru dari *al-Laīth*. Dari data di atas mengindikasikan bahwasannya *al-Laīth* dengan ‘*Uqaīl* keduanya saling bertemu dan memiliki hubungan guru dan murid.

Adapun lambang periwayatan yang digunakan adalah (‘an). Sementara lambang (‘an) dapat diterima apabila terdapat indikasi hubungan guru dan murid. maka dengan ini dapat diketahui dari segi ketersambungan sanad terjadi hubungan guru dan murid dan diidentifikasi saling bertemu. Adapun *Al-Laīth* menurut kritikus hadis *Aḥmad bin Sa’id al-Zuhri* mengatakan “*Thiqah Thabit*”, sedangkan *Ibnu Ma’īn*, *al-‘Ijlī*, *an-Nasa’ī* mengatakan “*Thiqah*”.

4) ‘*Uqaīl* (W. 144 H) dengan *Ibn Shihāb* (52-124 H)

‘*Uqaīl* adalah seorang sanad hadis yang menempati urutan rawi yang ke- 6. Tahun kelahiran beliau tidak diketahui akan tetapi meninggal pada tahun 144 H. sementara *Ibn Shihāb* lahir pada tahun 52 H dan meninggal pada tahun 124 H. Selisih umur antara keduanya adalah 20 tahun. ‘*Uqaīl* tercatat sebagai seorang murid dari *Ibn Shihāb* dan begitu sebaliknya.

Lambang periwayatan yang digunakan oleh ‘*Uqaīl* dalam periwayatannya adalah (‘an). Sementara lambang (‘an) dapat diterima jika terdapat indikasi guru dan murid. Meskipun tahun

kelahiran *‘Uqā’il* tidak diketahui, namun beliau adalah seorang yang *thiqah*. Maka dengan ini dapat disimpulkan bahwa dari segi ketersambungan sanad terjadi hubungan guru dan murid dan saling bertemu. Adapun *Uqā’il* menurut kritikus hadis *Aḥmad bin Hanbal* dan *M. bin Sa’ad* mengatakan “*Thiqah*”.

5) *Ibn Shihāb* (52-124 H) dengan *‘Urwah* (W. 94 H)

Ibn Shihāb adalah seorang sanad hadis yang menempati urutan tabaqat ke-4. Beliau dilahirkan pada tahun 52 H dan meninggal pada tahun 124 H, sementara *‘Urwah* tahun kelahiran beliau tidak diketahui akan tetapi wafat tahun 94 H. Selisih umur di antara keduanya adalah 30 H. maka dengan melihat data di atas mengindikasikan bahwa *Ibn Shihāb* dan *‘Urwah* memiliki hubungan guru dan murid dan saling bertemu.

Adapun lambang periwayatan yang digunakan *Ibn Shihāb* adalah lambang (‘an). Sementara lambang dapat diterima jika terdapat indikasi hubungan guru dan murid, serta diperkuat dengan penilaian kritikus rawi *Ibnu Sa’ad* dan *an-Nasa’i* mengatakan bahwa *Ibn Shihāb* adalah seorang yang “*thiqah*”. Maka dapat disimpulkan bahwa *Ibn Shihab* dengan *‘Urwah* bersambung sanadnya.

6) ‘*Urwah* (W. 94 H) dengan ‘*Aishah* (W. 57 H)

‘*Urwah* adalah seorang sanad hadis yang menempati urutan tabaqat ke- 3. Tahun kelahiran beliau tidak diketahui, akan tetapi meninggal pada tahun 94 H. Sementara ‘*Aishah* juga tahun kelahirannya tidak diketahui dan meninggal pada tahun 57 H. Selisih antara keduanya adalah 37 tahun. Meskipun tahun kelahiran ‘*Urwah* tidak diketahui, namun beliau tercatat sebagai seorang murid dari ‘*Aishah* dan begitu sebaliknya.

Adapun lambang periwayatan yang digunakan adalah (‘an). Sementara lambang (‘an) dapat diterima jika terdapat hubungan guru dan murid yang saling bertemu. Dan diperkuat dengan penilaian para kritikus rawi *al-Ijli* dan *Ibn Hibban* mengatakan bahwasanya ‘*Urwah* adalah seorang yang *thiqah*.

Maka dengan ini dapat diketahui jika dilihat dari segi ketersambungan sanad terjadi hubungan guru dan murid, dan diidentifikasi saling bertemu. Dan ‘*Urwah* adalah seorang yang “*Thiqah*”.

7) ‘*Aishah* (W. 57 H) dengan Nabi Muḥammad (W. 11 H)

‘*Aishah* merupakan salah seorang sahabat nabi yang menempati urutan tabaqat pertama. Kelahiran beliau tidak diketahui, akan tetapi meninggal pada tahun 57 H. Sementara

Rasūlullāh meninggal pada tahun 11 H. ‘*Aishah* menerima hadis langsung dari *Rasūlullāh* dengan menggunakan sighat *taḥammul wa adha*’ (‘an). Dengan demikian mengindikasikan bahwa ‘*Aishah* tercatat sebagai murid dari *Rasūlullāh*, dan diperkuat dengan penilaian para kritikus hadis yang mengatakan *ṣahabī*.

Berdasarkan analisis kritik sanad dan matan hadis tentang talbinah penghilang kesedihan dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* nomor indeks 5417. Pertama, dari segi sanad hadis. Sanad tersebut telah memenuhi semua kriteria kesahihan sanad hadis yaitu bersambung sanadnya, tidak terdapat *shadh* dan ‘*illat*, dalam menilai keadilan dan *keḍābitan* perawi, semua perawi mendapatkan komentar “*thiqah*”. Kedua, dari segi matan hadis. Matan tersebut juga telah memenuhi kriteria *keṣāḥīhan* matan hadis yaitu tidak bertentangan dengan hadis sahih lainnya. Maka dari analisis yang telah dikumpulkan, penulis menyimpulkan bahwa hadis riwayat *Imām al-Bukhārī* berstatus sebagai hadis *Ṣaḥīḥ Lidhātih*. Dan didukung oleh riwayat lain dari jalur *Imām Muslim*, *Imam An-Nasa’i*, dan *Imām Aḥmad bin Ḥanbal* bahwasanya keseluruhan perawi mendapatkan komentar “*thiqah*”.

Dengan melihat kualitas sanad dan matan hadis tentang talbinah penghilang kesedihan dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* nomor

indeks 5417 yang berkualitas *ṣaḥīḥ liḍḥātīh*, Sebagai hasil akhir dapat disimpulkan bahwa hadis di atas dapat dijadikan hujjah, karena termasuk dalam kategori sebagai hadis *maqbul* yang *ma'mūlum bih* yaitu dapat diamalkan.



BAB IV
ANALISIS HADIS TENTANG TALBINAH PENGHILANG
KESEDIHAN DENGAN PENDEKATAN PSIKOLOGI

A. Analisis Pemaknaan Hadis Talbinah Penghilang Kesedihan

Kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī nomor indeks 5417

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ عُقَيْلٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّهَا كَانَتْ إِذَا مَاتَ الْمَيِّتُ مِنْ أَهْلِهَا، فَاجْتَمَعَ لِذَلِكَ النِّسَاءُ، ثُمَّ تَفَرَّقْنَ إِلَّا أَهْلَهَا وَخَاصَّتَهَا، أَمَرَتْ بِبُرْمَةٍ مِنْ تَلْبِينَةٍ فَطُبِخَتْ، ثُمَّ صُنِعَ ثَرِيدٌ فَصُبَّتِ التَّلْبِينَةُ عَلَيْهَا، ثُمَّ قَالَتْ: كُلْنَ مِنْهَا، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «التَّلْبِينَةُ مُجَمَّةٌ لِفُؤَادِ الْمَرِيضِ، تَذْهَبُ بِبَعْضِ الْحُزَنِ»⁶⁵

Telah menceritakan kepada kami Yahyā bin Bakar, telah menceritakan kepada kami al-Laith dari Uqāil dari Ibn Shihāb dari 'Urwah dari 'Aishah isteri Nabi Saw bahwa jika seseorang dari keluarganya meninggal dunia, para Wanita akan berkumpul. Merekapun kemudian pulang kecuali keluarga dan orang-orang dekatnya. Aisyah pun menyuruh untuk dimasak seperiuk talbinah. Setelah itu, dibuatlah bubur tsarid. Talbinah pun disajikan. Aisyah kemudia berkata, makanlah sungguh, aku mendengar Rasulullah saw bersabda: "Talbinah dapat menenangkan hati orang sakit dan menghilangkan sebagian kesedihan".⁶⁶

Makna lafadz **التَّلْبِينَةُ** (dengan *ta'* fathah) dibaca *talbinah*, dalam

kitab Fathul Bari merupakan makanan yang dibuat dari tepung (gandum),

⁶⁵ Imām Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. 9 (Dar Thuq al-Najah : t.th), 1422 H.

⁶⁶ Imam al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadis 2: Sahih al-Bukhari 2* (Jakarta: Almahira, 2012)

kadang juga ditambah dengan madu. Disebut talbinah karena menyerupai susu berwarna putih, bertekstur lembut dan tidak keras serta bermanfaat bagi tubuh manusia.⁶⁷ Sedangkan makna lafadz **مَجْمَّة** (dengan *mim* dan *jim* fathah) yang dibaca *majammah*, menurut Ibnu Faris merupakan tempat istirahatnya hati orang yang sakit. Adapula yang membacanya **مُجْمَّة** (dengan *mim* dhammah dan *jim* kasrah) dibaca *mujimmah*, berasal dari kata *al-Ijma* yang berarti nyaman.

Menurut Abdul Latif lafadz **الْفُؤَاد** (*al-Fuad*) disini bermakna lambung bagian dalam. Hati orang yang sedih dihilangkan dengan mengambil alih organ perutnya terutama untuk mengurangi makanan. Makanan ini melembutkan dan menguatkannya. Lakukanlah hal seperti itu untuk menenangkan hati orang yang sakit.⁶⁸

Adapun makna lafadz **تَذْهَبُ بَعْضُ الْحُزْنِ** yang berarti menghilangkan kesedihan, menurut Ibnu Muflih Al-Maqdisi dalam kitabnya *Al-Adab Asy-Syari'ah* mengatakan barangkali karena adanya khasiat tertentu pada talbinah. Atau mungkin juga dengamn digunakannya

⁶⁷ Ahmad bin 'Ali bin Hajar Abu al-Fadil al-Asqalani al-Shafi'i, *Fathul Bari Sharh Sahih al-Bukhari*, Vol. 9 (Beirut: Dar al-Ma'rifat, 1379 H), 550.

⁶⁸ Abu Muhammad Mahmud bin Ahmad bin Musa bin Ahmad bin Husain al-Ghiyatabi al-Hanafi Badar al-Din al-'Aini, 'Umdat al-Qariy Sharh Sahih al-Bukhari, Vol. 21 (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, t.th), 54.

talbinah, maka hilanglah kelembaban dan hawa dingin dalam tubuh yang disebabkan oleh kesedihan, lalu menjadi kuatlah potensi-potensi yang ada dan semakin meningkat pula suhu alami dalam tubuh. Tapi Allah lah yang lebih tahu.

B. Kontekstualisasi Hadis Tentang Talbinah

Secara kontekstual, analogi tentang talbinah juga dapat dicontohkan dengan beberapa makanan atau minuman yang mampu menghilangkan stres dan meningkatkan *mood* kebahagiaan, seperti coklat atau bahkan beberapa orang yang merasa rileks ketika meminum kopi. Sebagian ulama telah menjelaskan bahwa hal ini terkait erat dengan adat dan kebudayaan dalam masyarakat, yang berpengaruh terhadap suatu makanan dan obat. Dimana, ada beberapa jenis makanan atau minuman yang bisa menimbulkan kebahagiaan dan kelegaan ketika memakan dan meminumnya, dan hal ini berbeda-beda di setiap tempat atau daerah. Pada saat itu, talbinah menjadi makanan pokok yang dikonsumsi sejak dulu oleh penduduk Hijaz dan sekitarnya. Talbinah adalah bubur yang terbuat dari tepung gandum barley, yang dalam pembuatannya biasa ditambahkan dengan madu, kurma atau susu. Sampai saat ini, talbinah masih sering dihidangkan khususnya di Timur Tengah. Sebagian ulama mengkategorikan talbinah sebagai bagian dari obat (*Thibbun Nabawi*). Jika dilihat dari komposisinya, gandum yang dicampurkan dengan madu, kurma, atau susu, tentunya bisa dikategorikan sebagai makanan yang

bergizi sehingga dapat memberikan energi bagi tubuh orang yang sedang sakit ataupun sedih. Terlepas dari kandungan talbinah yang dapat menghilangkan kesedihan, disarankan pula menghibur anggota keluarga yang sedang dilanda musibah, agar sedikitnya bisa meringankan beban atau mengurangi kesedihan yang menyimpannya. Demikian yang dijelaskan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah *rahimahullah*.

C. Relevansi Antara Mengonsumsi Talbinah Dengan Menghilangkan Kesedihan Dalam Pendekatan Psikologi

Talbinah adalah bubur yang terbuat dari gandum kategori biji barley (*hordeum vulgare*). Biji barley sendiri sering dijadikan bahan baku dalam membuat roti, minuman dan aneka masakan lainnya, karena terbuat dari biji-bijian maka tepung ini tinggi serat. Menurut Ibnu Hajar Al-Asqalani, talbinah adalah makanan yang berasal dari tepung (gandum) atau dedak tepung, yang pembuatannya juga biasa ditambahkan dengan madu. Dinamakan talbinah karena mirip dengan susu yang berwarna putih, memiliki tekstur yang lembut, matang, tidak keras maupun mentah, serta bermanfaat juga bagi tubuh manusia.

Adapun menurut dr. Zainur Akbar seorang pendakwah dan praktisi sains, ia mengatakan bahwa banyak yang merasakan perubahan mood (suasana hati) setelah mengonsumsi makanan tertentu. Secara teori, ilmuwan menemukan kaitan antara otak dan usus. Bahkan secara saintifik hormon-

hormon kebahagiaan sebagian besar (70-80%) diproduksi di pencernaan oleh bakteri disana. Semakin banyak makanan baik dari jenis asupan sehat dan berserat, maka semakin banyak hormon kebahagiaan yang terbentuk di dalamnya serta membantu dan memperbaiki metabolisme tubuh.

Selain itu, menurut Ruhanto seorang praktisi herbal mengatakan bahwa suasana hati seseorang diatur oleh hormon serotonin. Makanan yang berkadar garam dan lemak tinggi dapat meningkatkan produksi hormon kortisol yang berlebihan sehingga bisa menyebabkan stress. Hormon kortisol tersebut dapat menghambat kerja dari hormon serotonin yang sifatnya menenangkan dan mengontrol gelisah. Ketika stress terlanjur menyerang, tidak ada salahnya memilih makanan yang terbuat dari tepung biji barley. Tepung ini, memiliki banyak kandungan mineral, asam folat, zat besi, tembaga, seng, vitamin B2, B5, E, niasin, potassium, magnesium dan antioksidan yang berguna untuk mengurangi depresi.

Adapun dalam ilmu psikologi, proses perubahan emosi setelah mengkonsumsi talbinah dapat diproyeksikan menjadi tiga bagian sebagai berikut:

a. Respon Peristiwa Subjektif

Pengalaman subjektif yang menyebabkan perubahan emosi dalam hadis tersebut ialah bukan terletak pada talbinah itu sendiri. Melainkan, konteks peristiwa yang terjadi yakni reaksi terhadap keadaan berkumpul

pada saat talbinah disajikan. Peristiwa berkumpul tersebut secara biologis bertindak sebagai stimulus yang merangsang *amygdala* sehingga menghasilkan respon emosional terhadap stimulus tersebut.

b. Respon Fisiologis

Respon fisiologis ialah respon yang dihasilkan dari mengonsumsi talbinah itu sendiri, di mana terdapat beberapa kandungan yang dapat merangsang emosi kita. Seperti zat *quercetin* dalam gandum, berfungsi menstabilkan *mood*. Zat *kaempferol* dalam madu, berfungsi menjaga kesehatan otak sehingga mampu mencegah terjadinya depresi. Zat *triptofan* dalam kurma, berfungsi membantu otak merespon hormon melatonin dan serotonin di mana kedua hormon tersebut dapat menghasilkan perasaan bahagia serta dapat memperbaiki *mood*. Zat *tyrosine* dalam susu, berfungsi mendorong hormon kebahagiaan dan menyebabkan kualitas tidur manusia lebih baik.

c. Respon Tindakan

Respon tindakan merupakan ekspresi emosi yang sebenarnya yang disebabkan dari respon emosional. Respon tindakan ini berupa orang yang dilanda musibah dapat terhibur dan sedikitnya dapat mengurangi beban dan kesedihan mereka, sehingga mereka kembali memiliki semangat hidup untuk beraktivitas normal seperti biasanya.

Adapun dalam ilmu kedokteran Islam juga disebutkan bahwasannya talbinah bermanfaat untuk membersihkan segala kotoran yang melekat

didalam perut, sebagai antiinflamasi dan antiseptik, serta melembutkan mukosa usus besar, sehingga sangat dianjurkan untuk orang yang sakit perut atau iritasi lambung. Talbinah kaya akan serat pangan, karena kandungan energinya mencapai 249 kkal dalam setiap 100 gr jika dibandingkan dengan kandungan energi dalam nasi (beras) dengan ukuran sama yang hanya 178 kkal. Dengan kandungan seratnya yang tinggi, talbinah mampu mengikat asam empedu, membantu menyempurnakan proses pencernaan makanan, menurunkan lemak dan kolestrol, menstabilkan produksi asam lambung, sebagai antiemetic (anti mual), melancarkan urine dan feses, mencegah masuk angin, perut kembung, serta mengobati semua gangguan lambung dan sakit maag secara alami.⁶⁹

Sebuah penelitian terkini dilakukan oleh Anne C. Nilsson yang merupakan Associate Professor di Food for Health Science Center di Lund University Swedia, pada tahun 2015. Penelitian tersebut dilakukan dengan peserta paruh baya yang sehat dan mereka diminta untuk makan roti yang terbuat dari biji barley selama 3 hari pada saat sarapan pagi, makan siang, serta makan malam. Sekitar 11-14 jam setelah makan terakhir pada hari itu, peserta diperiksa untuk indikator resiko diabetes dan penyakit kardiovaskular. Para peneliti ini menemukan bahwa metabolisme peserta meningkat hingga 14 jam, dengan manfaat tambahan seperti penurunan kadar gula darah dan

⁶⁹ Moch. Syahrowi Yazid, *Mukjizat Makanan dan Minuman Kesukaan Rasulullah SAW* (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018), 81.

insulin, peningkatan sensitivitas insulin dan peningkatan kontrol nafsu makan. Efeknya muncul ketika serat makanan dalam biji barley mencapai usus, merangsang peningkatan bakteri baik dari pelepasan hormon penting.⁷⁰

Dalam penelitian terkait sebelumnya yang dilakukan dengan tim dari Gothenburg University di Swedia, peneliti juga menemukan bahwa serat makanan dari biji barley menghasilkan peningkatan bakteri usus *Prevotella Copri*, yang memiliki efek pengaturan langsung pada kadar gula darah dan membantu menurunkan proporsinya. Jenis bakteri usus yang dianggap tidak sehat.⁷¹ Kandungan serat pangan yang tinggi pada biji barley juga telah diakui manfaatnya bagi kesehatan oleh FDA (Food and Drug Administration) Amerika Serikat. Komponen serat utama pada barley adalah beta-glucan yang bermanfaat untuk menurunkan kadar kolesterol dalam darah dan membantu mengurangi resiko terjadinya diabetes tipe 2.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh McIntosh dan kawan-kawan pada 1991 menunjukkan bahwa konsumsi 8 gram beta-glucan dari biji barley selama 4 minggu dapat menurunkan kadar kolesterol dalam darah hingga 6-7%. Hasil sebuah penelitian yang dimuat dalam *The Archives of Internal Medicine* menunjukkan bahwa konsumsi makanan yang kaya akan serat pangan seperti biji barley sebanyak 21 gram setiap hari akan mengurangi

⁷⁰ Anne C. Nilsson, dkk. Increased Gut Hormones and Insulin Sensitivity Index Following a 3 Day Intervention with a Barley Kernel Based Product: A Randomised Cross-over Study in Healthy Middle Aged Subjects. *British Journal of Nutrition*, 2015; 114 (06): 889.

⁷¹ Petia Kovatcheva Datchary, dkk. Dietary Fiber Induced Improvement in Glucose Metabolism is Associated with Increased Abundance of *Prevotella*. *Cell Metabolism*, 2015; 22 (6): 971.

resiko penyakit jantung hingga 12% dan penyumbatan pembuluh darah hingga 11%. Sebuah penelitian juga menunjukkan khasiat lain dari biji barley. Penelitian ini dilakukan di Dutch National Institute of Public Health and The Environment, Utrecht University Belanda, menunjukkan bahwa mengonsumsi biji barley dapat menurunkan resiko asma pada anak-anak hingga 54%.⁷²

Berdasarkan penelitian dari Dr. Mahir Mahram Muhammad, Ir. Sihir Musthafa Kamil, Ir. Abdul Karim al-Tajuri (Kementerian Pertanian dan Fakultas Pertanian Universitas Kaherah, dan Zenia Hawrysh dari Universitas Alberta Kanada) menjelaskan bahwa gandum mengandung beberapa zat yang dapat membantu menurunkan kadar kolestrol dalam darah seperti zat bitaglucan, vitamin A, B, C, D, H, serta zat-zat seperti potasium, magnesium, kalsium, fosfor, natrium, zat besi, tembaga, kobalt dan zat antibiotik yang dapat melawan faktor-faktor oksidasi di dalam tubuh manusia, serta dapat mengontrol tekanan darah dan mencegah berbagai penyakit.⁷³

Sejumlah studi ilmiah membuktikan khasiat luar biasa biji barley dalam menurunkan kadar kolesterol dalam darah, melalui beberapa proses biologis sebagai berikut:

1. Serat-serat lemah yang ada di dalam gandum barley menyatu dengan kolesterol berlebih didalam makanan, sehingga membantu menurunkan kadarnya dalam darah.

⁷² Made Astawan dan Andreas Leomito, *Khasiat Whole Grain* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), 30-32.

⁷³ Ahmad Sabri bin Abu, *Menu Sehat Inspirasi Rasulullah* (Selangor: PTS Publishing House, 2014), 9.

2. Fermentasi serat-serat ini di dalam usus besar (colon) menghasilkan asam-asam lemak yang terserap dari usus besar dan menyatu dengan metabolisme kolesterol, sehingga menghalangi peningkatan kadarnya di dalam darah.
3. Biji gandum barley mengandung senyawa kimia yang bekerja menurunkan kadar kolesterol dalam darah dan menaikkan daya imun tubuh, seperti senyawa betaglucan yang keberadaan dan kadarnya dalam zat makanan mampu membatasi nilai penting dan gizinya.
4. Biji gandum barley mengandung vitamin seperti H-Tocotrienol yang memiliki kemampuan melambat-kan enzim biotik pembuat kolesterol. Karena itulah, indikasi-indikasi ilmiah mengisyaratkan nilai penting vitamin H yang selama ini sudah dikenal nilai gizinya bagi kesehatan jantung jika dikonsumsi dengan kadar cukup.

Berdasarkan hal tersebut, terapi dengan talbinah (bubur gandum barley) bermanfaat dalam mencegah berbagai penyakit jantung dan sirkulasi darah. Karena ia melindungi pembuluh darah dari pengerasan dan penyempitan (aterosklerosis), terutama pembuluh jantung koroner, sehingga praktis melindungi resiko terkena sakit angina pectoris (angin duduk) dan gejala-gejala ischemia (aliran darah berkurang), dan infarksi otot jantung. Adapun bagi orang yang sudah menderita penyakit pembuluh darah dan jantung, talbinah bermanfaat membawa alternatif kesehatan dalam

mengurangi semakin parahnya kondisi kesehatan mereka. Hal ini menunjukkan kemukjizatan ilmiah tersendiri dalam sabda Nabi: "Talbinah bisa menenangkan hati orang sakit." Atau dengan kata lain, bisa menyamankan jantung orang sakit.⁷⁴



⁷⁴ Syaikh Khalid Ghadd, *Aneka Resep Alternatif dan Resep untuk Berbagai Penyakit Mata* (T.t: Hikam Pustaka, 2021), 7-8.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Setelah penulis melakukan analisis terhadap pemaknaan hadis tentang talbinah penghilang kesedihan riwayat *Imām al-Bukhārī* nomor indeks 5417 dapat dimaknai secara bahasa, sebab hadis tersebut dapat diketahui bahwasannya talbinah adalah bubur yang terbuat dari tepung gandum (biji barley) yang pembuatannya biasa ditambah dengan madu. Dinamakan talbinah karena menyerupai susu berwarna putih, bertekstur lembut, dan tidak keras, serta bermanfaat bagi tubuh manusia. Adapun makna menghilangkan kesedihan maksudnya adalah adanya khasiat tertentu pada talbinah atau dengan memakan talbinah maka hilanglah kelembapan dan hawa dingin dalam tubuh yang disebabkan oleh kesedihan, lalu menjadi kuat potensi-potensi yang ada dan semakin meningkat pula suhu alami dalam tubuh. Sehingga dapat diartikan bahwa talbinah bisa menghilangkan kesedihan.
2. Secara kontekstual, analogi tentang talbinah juga dapat dicontohkan dengan beberapa makanan atau minuman yang mampu menghilangkan stres dan meningkatkan mood kebahagiaan, seperti coklat atau bahkan beberapa orang yang merasa rileks ketika merokok dan meminum kopi. Sebagian ulama telah menjelaskan bahwa hal ini terkait erat dengan adat

dan kebudayaan dalam masyarakat, yang berpengaruh terhadap suatu makanan dan obat. Dimana, ada beberapa jenis makanan atau minuman yang bisa menimbulkan kebahagiaan dan kelegaan ketika memakan dan meminumnya, dan hal ini berbeda-beda di setiap tempat atau daerah. Pada saat itu, talbinah menjadi makanan pokok yang dikonsumsi sejak dulu oleh penduduk Hijaz dan sekitarnya.

3. Relevansi antara mengonsumsi talbinah dengan menghilangkan kesedihan dalam ilmu psikologi, diproyeksikan menjadi tiga bagian, yaitu: *Pertama*, pengalaman subjektif merupakan reaksi terhadap keadaan berkumpul pada saat talbinah disajikan. Peristiwa berkumpul tersebut secara biologis bertindak sebagai stimulus yang merangsang *amygdala* sehingga menghasilkan respon emosional terhadap stimulus tersebut. *Kedua*, respon fisiologis merupakan beberapa kandungan dalam talbinah yang dapat merangsang emosi kita. Seperti zat *quercetin* dalam gandum, berfungsi menstabilkan *mood*. Zat *kaempferol* dalam madu, berfungsi menjaga kesehatan otak sehingga mampu mencegah terjadinya depresi. Zat *triptofan* dalam kurma, berfungsi membantu otak merespon hormon melatonin dan serotonin di mana kedua hormon tersebut dapat menghasilkan perasaan bahagia serta dapat memperbaiki *mood*. Zat *tyrosine* dalam susu, berfungsi mendorong hormon kebahagiaan dan menyebabkan kualitas tidur manusia lebih baik. *Ketiga*, respon tindakan merupakan ekspresi emosi yang sebenarnya yang disebabkan dari respon

emosional. Respon tindakan ini berupa orang yang dilanda musibah dapat terhibur dan sedikitnya dapat mengurangi beban dan kesedihan mereka, sehingga mereka kembali memiliki semangat hidup untuk beraktivitas normal seperti biasanya.

B. Saran

1. Diharapkan skripsi ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat luas mengenai manfaat talbinah sebagai penghilang kesedihan khususnya dalam hadis ṣaḥīḥ bukhārī nomor indeks 5417 dalam pandangan sains.
2. Penulis berharap skripsi ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya. Mengingat di kajian hadis tidak terlalu banyak yang menyinggung masalah sains.
3. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan mengenai data-data yang telah dijelaskan dalam penelitian ini, dikarenakan keterbatasan keilmuan dan wawasan. Sehingga penulis berharap akan ada penelitian yang lebih mendalam mengenai manfaat talbinah sebagai penghilang kesedihan dari berbagai perspektif keilmuan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. *Pergeseran Pemikiran Hadis: Ijtihad al-Hakim dalam Menentukan Status Hadis*. Jakarta: Paramadina. 2000.
- Abdurrahman, *Membangun Metodologi Penelitian Matan Hadits. Pusaka*. Vol.1, No.1, 2013.
- Abu, Ahmad Sabri bin. *Menu Sehat Inspirasi Rasulullah*. Selangor: PTS Publishing House. 2014.
- Abū Muhammad Mahmud bin Ahmad bin Mūsā bin Ahmad bin Husaīn al-Ghiyāṭabī al-Ḥanafī Badr al-Dīn al-‘Ainī, ‘Umdat al-Qāriy Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī. Vol. 21. Beirut: Dār Ihyā’ al-Turath al-‘Arabī, t.th.
- Ahmad bin ‘Ali bin Hajar Abu al-Fadil al-Asqalānī al-Shafi’i, *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Vol. 9. Beirut: Dār al-Ma’rifat, 1379 H.
- Ahmad, Mufid Haminuddin bin. *7 Keajaiban Diet Rasulullah*. Sabah: PTS Publications. 2020.
- Akib, Nazir. “*Kesahihan Sanad dan Matan Hadis Kajian Ilmu Sosial*”, Sautut Tarbiyah, Ed. 21. 2008.
- al-Bukhari, Imam. *Ensiklopedia Hadis 2: Sahih al-Bukhari 2*. Jakarta: Almahira. 2012.
- al-Bukhārī, Imām. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. vol. 7. t.t: Dār Thuq al-Najah. 1422 H.

- al-Mizzi, *Tahdhib al-Kamāl*. Vol. 20. Beirut: Muassasah al-Risalah. 1403 H.
- Anggito, Albi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak. 2018.
- Arifin, Zainur. *Ilmu Hadis dan Metodologis*. Surabaya: Pustaka al-Muna, 2014.
- As-Sirjani, Raghīb. *354 Sunnah Nabi Sehari-Hari*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2019.
- Bahraen, Raehul. “Diabetes Millitus”, *Majalah Kesehatan Muslim*, edisi 2, tahun 1. 2013.
- Bay, Kayzal. “Metode Penyelesaian Hadis-hadis Mukhtalif Menurut al-Syafi’I”, *Jurnal Ushuluddin XVII*, no. 2. Juli 2011.
- Buku At-Taghidziyatu sh-Shihhiyyah, terj. Hayat Muhammad Syaroroh dkk., Akademi Kimia Biologi Fakultas Sains-Universitas Halwan.
- Dalil, M. Fitri Yeni. “Hadis-Hadis Tentang Farmasi: Sebuah Kajian Integratif Dalam Memahami Hadis Rasulullah”. *artikel-IAIN Batusangkar*. 15-16 Oktober 2016.
- Fadhilah, Nur. *Ma’anil Hadith*. Sidoarjo: Qisthos Digital Press. 2011.
- Fahmi, Azwar. “Bimbingan Nabi Muhammad SAW Tentang Komposisi Dan Porsi Dalam Mengonsumsi Buah Kurma”. *Skripsi-UIN Walisongo Semarang*. 2018.
- Faizin, “Pemahaman Hadits Sains: Menguji Validitas Hadis Dengan Kebenaran Ilmiah”, *Tajdid*, Vol. 18, No. 1, Juli, 2015.

- Ghadd, Syaikh Khalid. *Aneka Resep Alternatif dn Resep untuk Berbagai Penyakit Mata*. t.t: Hikam Pustaka. 2021.
- Hanaco, Indah. *35 Fakta Sains yang diajarkan Nabi Muhammad saw*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2017.
- Herdi, Asep. *Memahami Ilmu Hadis*. Bandung: Tafakur. 2014.
- Ibnu Hajar al-Athqalāni, *Tahdhīb al-Tahdhīb*. Vol. 3. Beirūt: Muassasah al-Risalah. 1996.
- Idri, *Studi Hadis*. Jakarta: Kencana. 2010.
- Imām Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*. Vol. 41. tt: Mu' assasah al-Risālah, 1421 H.
- Imām al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Vol. 9. t.t: Dār Thuq al-Najāh. 1422 H.
- Imām an-Nasa'i, *al-Sunan al-Kubrā al-Nasa'i*. Vol. 10. Beirūt: Muassasah al-Risālah. 1421 H.
- Imām Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*. Vol. 5. Beirūt: Dār Iḥyā' al-Tirāth al-'Arabī. t.th.
- Isma'il, M. Syuhudi. *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang. 1988.
- Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah. 2003.
- Masruri, Ulin Ni'am. *Metode Syarah Hadis*. Semarang: CV Karya Abadi. 2015.

- Mazidah, Nur. “Hadis Tentang Kebiri Dalam Kitab Musnad Ahmad bin Hanbal No. Indeks 3650 Dan Penerapannya Di Indonesia”. *Skripsi-Jurusan Ilmu Hadis UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2020.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2004.
- Muslīm, Imām. *Sharh Sahih Muslim*. Vol. 14. Beirut: Dar Ihya al-Turath. 1932 H.
- Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma'anil Hadis*. Yogyakarta: Idea Press. 2016.
- Nurdin, Arbain dan Ahmad Shodik. *Studi Hadis Teori dan Aplikasi*. Bantul: Ladang Kata. 2019.
- Nurgrahni, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books. 2014.
- Nuri, Afna Aimmatun. *Diet Sehat Plus Pahala For Muslimah*. Yogyakarta: Sabil. 2016.
- QS. Al-Maidah (5) Ayat 92, Al-Qur'an Dan Terjemahnya, Departemen Agama RI. Semarang: Toha Putra. 1989.
- Rifa'i, Surur. “Pengaruh Pergaulan dalam Hadis (Kajian ma'anil Hadis Riwayat Sunan Abi Dawud No. Indeks 4833 dalam Pendekatan Teori Empirisme Ilmu Pendidikan), (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UINSA, 2021.
- Rofiah, Khusniati. *Studi Ilmu Hadis*. Ponorogo: IAIN PO Press. 2018.

- Rohmah, Irma Miftahur. “Hadis Larangan Tidur Setelah Makan” (Kajian Ma’anil al-Hadis Kitab ‘Amal al-Yaum Wa’allailati Nomor 488 Karya Ibn al-Sunni Dengan Pendekatan Kesehatan), *Skripsi-Jurusan Ilmu Hadis UIN Sunan Ampel Surabaya*. 2021.
- Sabri bin Abu, Ahmad. *Menu Sehat Inspirasi Rasulullah*. Selangor: PTS Publishing House. 2014.
- Sudarsono. *Kamus Filsafat dan Psikologi*. Jakarta: Rineka Cipta. 1993.
- Tidjani, Aisyah. “Aishah Binti Abu Bakr r.a. Wanita Istimewa Yang Melampaui Zamannya”. *Jurnal of Islamic Studies*. Vol. 1. Juni 2018.
- Umar, Abdul Mun’im Muhammad. *Aisyah Kekasih Yang Terindah*. Jakarta: Republika Penerbit. 2017.
- Umar, Atho’ilah. Budaya Kritik Ulama Hadis, *Jurnal Mutawatir Fakultas Ushuluddim UINSA*, vol. 1, no. 1. Surabaya, 2011.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Oddset. 1980.
- Yazid, Moch. Syahrowi. *Mukjizat Makanan dan Minuman Kesukaan Rasulullah SAW*. Yogyakarta: Lontar Mediatama. 2018.
- Yuslem, Nawir. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya. 2001.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosda Karya. 2008.